

BAB II

KAJIAN PUSTKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Khutbah Jumat sebagai Media Dakwah

a. Definisi Khutbah Jumat

Khutbah Jumat merupakan bagian tak terpisahkan dari ibadah shalat Jumat yang wajib bagi setiap Muslim laki-laki dewasa. Secara bahasa, kata "khutbah" berasal dari akar kata Arab "khataba" yang berarti berbicara atau menyampaikan pidato. Dalam konteks syariat Islam, khutbah Jumat adalah ceramah yang disampaikan oleh khatib sebelum pelaksanaan shalat Jumat dengan tujuan memberikan nasihat dan mengingatkan jamaah tentang ajaran Islam (Azhari et al., 2023).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Indonesia, 2023), istilah khutbah ini mempunyai arti yaitu pidato. Terutama yang menjelaskan atau menguraikan tentang agama. Istilah khutbah ini di masyarakat memang banyak diartikan sebagai pidato agama. Selain itu, menurut (Maulana, 2021) di dalam bukunya yang berjudul Buku Panduan Khutbah Jumat untuk Pemula, pengertian khutbah merupakan seni pembicaraan kepada khalayak ramai yang didalamnya ada suatu pesan

Hakikat khutbah ini merupakan wasiat untuk bertakwa, kepada khalayak, baik itu berbentuk janji kesenangan ataupun ancaman kesengsaraan. Khutbah sendiri disampaikan dengan syarat dan juga rukun tertentu yang sudah diatur di dalam syariat Islam. Secara umum,

pengertian khutbah ini adalah salah satu cara berdakwah menyebarkan nilai-nilai agama Islam.

Berdasarkan maknanya, kata khutbah ini berasal dari kata *khotoba*, *yakhtubu*, *khutbatan* yang artinya memberi nasihat dalam kegiatan ibadah seperti misalnya pada saat sholat Jum'at, *Idul Fitri*, *Idul Adha*, *Istisqo*, *Kusuf*, dan lain sebagainya. Pengertian khutbah menurut istilah yaitu kegiatan ceramah kepada sejumlah orang Islam dengan rukun dan juga syarat tertentu yang berhubungan dengan keabsahan ataupun kesunahan ibadah.

Misalnya saja untuk khutbah Jum'at dilakukan saat sholat Jum'at, khutbah nikah dilakukan untuk kesunahan akad nikah, dan lain sebagainya. Khutbah sendiri akan diawali dengan pembacaan hamdalah, shalawat, wasiat taqwa, dan juga doa.

Sementara itu, khutbah sendiri termasuk ke dalam aktivitas ibadah. Sehingga khutbah disini tidak dapat ditinggalkan karena akan membatalkan rangkaian aktivitas ibadah. Dalam pelaksanaan sholat Jum'at misalnya, jika tidak ada khutbah, maka sholat Jum'at tidak sah. Begitu juga dengan wukuf di Arafah, apabila tidak ada khutbah, maka wukufnya dianggap tidak sah.

Sesungguhnya, khutbah adalah kesempatan yang besar untuk berdakwah dan juga membimbing para umat Islam menuju keridaan Allah SWT. Materi yang disampaikan di dalam sebuah khutbah bisa berupa materi yang diperlukan oleh hadirin yang menyangkut masalah

hidup, dengan penyampaian yang ringkas, tidak panjang lebar, dan dengan cara yang menarik serta tidak membosankan.

Khutbah sendiri mempunyai kedudukan yang agung di dalam syariat Islam. Jadi, sudah sepantasnya seorang khatib melakukan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

Menurut (Saputra, 2024), khutbah Jumat bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi juga media dakwah yang efektif untuk membina umat, menyampaikan pesan moral, serta memberikan panduan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Khutbah Jumat memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam. Rasulullah SAW secara konsisten memberikan khutbah setiap Jumat, yang berisi nasihat keimanan, hukum Islam, serta solusi atas permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat pada masa itu.

b. Syarat & Rukun Khutbah Jumat

Terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi supaya pelaksanaan khutbah menjadi sah secara syariat (Maulana, 2021). Berikut ini adalah beberapa syarat khutbah yang perlu dipahami, antara lain:

- 1) Khatib Harus Laki-laki
- 2) Khutbah Harus Diperdengarkan dan Didengar oleh Jamaat Sholat Jum'at
- 3) Khutbah Dibaca di Wilayah Tempat Pelaksanaan Sholat Jumat

- 4) Khatib harus suci dari dua hadats, yakni hadas kecil dan juga hadas besar.
- 5) Khatib harus suci dari najis.
- 6) Khatib harus menutup aurat.
- 7) Khutbah harus dilakukan dengan cara berdiri, bagi yang mampu Khatib berdiri pada dua khutbah ketika ia mampu dan kedua khutbah dipisah dengan duduk.

Dari ‘Abdullah bin ‘Umar radhiyallahu ‘anhuma, ia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَخْطُبُ حُطْبَتَيْنِ يَفْعُدُ بَيْنَهُمَا

“Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam melakukan dua khutbah dan duduk di antara keduanya.” (HR. Bukhari no. 928).

Juga dari Ibnu ‘Umar radhiyallahu ‘anhuma, ia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَخْطُبُ قَائِمًا ثُمَّ يَفْعُدُ ثُمَّ يَقُومُ ،

كَمَا تَفْعَلُونَ الْآنَ

“Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam biasa berkhotbah sambil berdiri kemudian duduk lalu beliau berdiri kembali. Itulah seperti yang kalian lakukan saat ini.” (HR. Bukhari dan Muslim)

- 8) Khutbah harus dilaksanakan ketika matahari sudah terbit, tepatnya di waktu zuhur.
- 9) Khutbah harus disertai dengan duduk diantara dua khutbah.
- 10) Berkesinambungan
- 11) Tidak boleh ada jeda waktu yang lama

Menurut Al-Fiqhu Al-Manhaji 'ala Madzhabi Al-Imam Asy-Syafi'I (Suryatna, 2019), ada lima rukun khutbah Jumat yang harus dipenuhi agar khutbah tersebut sah secara syariat:

1) Mengucapkan Pujian kepada Allah SWT (Tahmid)

Pada setiap khutbah, khatib wajib memulai dengan tahmid, yaitu memuji Allah SWT. Contoh ucapan tahmid yang umum digunakan adalah:

"Alhamdulillah..." atau "Segala puji bagi Allah...".

2) Membaca Shalawat kepada Nabi Muhammad SAW

Membaca shalawat merupakan rukun yang harus dilakukan dalam setiap khutbah, baik khutbah pertama maupun khutbah kedua. Shalawat dapat berupa ucapan singkat seperti "Allahumma shalli 'ala Muhammad".

3) Memberikan Wasiat atau Nasihat tentang Ketakwaan (Taqwa)

Rukun ketiga adalah menyampaikan wasiat kepada jamaah agar senantiasa bertakwa kepada Allah SWT. Isi nasihat harus mengandung dorongan untuk melakukan ketaatan dan menjauhi larangan-Nya.

Contoh nasihat ketakwaan: "Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa" (QS. Ali Imran: 102).

4) Membaca Ayat Al-Qur'an

Membaca ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema khutbah merupakan rukun dalam salah satu dari dua khutbah. Ayat

yang dibaca harus berupa ayat yang memberi nasihat atau peringatan.

5) Berdoa untuk Kaum Muslimin pada Khutbah Kedua

Pada khutbah kedua, khatib wajib berdoa memohonkan kebaikan bagi kaum Muslimin. Doa tersebut dapat berupa permohonan ampunan, keberkahan, atau perlindungan dari berbagai keburukan.

c. Karakteristik Khutbah Jumat yang Efektif

Berikut adalah beberapa karakteristik penting dari khutbah Jumat yang efektif (Suryatna, 2019):

1. Relevansi Tema dengan Kebutuhan Jamaah

Khutbah Jumat harus membahas tema yang sesuai dengan realitas dan kebutuhan sosial jamaah. Tema khutbah yang relevan akan lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh jamaah.

Misalnya, pada masa pandemi, khutbah yang membahas tentang pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental akan lebih efektif dibandingkan tema yang tidak berkaitan dengan situasi tersebut (Masturi, 2025).

2. Berbasis Al-Qur'an dan Hadis

Pesan-pesan yang disampaikan dalam khutbah harus didasarkan pada dalil-dalil dari Al-Qur'an dan hadis yang sahih. Ini penting untuk menjaga integritas isi khutbah serta memberikan legitimasi yang kuat kepada pesan yang disampaikan (Kamal, 2024).

Contoh ayat yang sering digunakan dalam khutbah adalah QS. Al-Imran: 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim" (QS. Al-Imran: 102)

3. Bahasa yang Sederhana dan Mudah Dipahami

Bahasa yang digunakan oleh khatib haruslah sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat. Menurut (Hansen-Schirra & Maaß, 2020), khutbah yang menggunakan bahasa akademik atau terminologi yang sulit dapat membuat jamaah merasa terasing dan kehilangan minat untuk mendengarkan.

4. Struktur yang Sistematis dan Jelas

Khutbah yang efektif memiliki struktur yang jelas, yaitu terdiri dari pembukaan, isi, dan penutup. Pembukaan berisi pujian kepada Allah, shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, serta ajakan untuk bertakwa. Isi khutbah disampaikan secara runtut dengan tema yang fokus, sedangkan penutup berisi doa untuk kaum Muslimin (Azhari et al., 2023).

5. Waktu yang Sesuai dan Tidak Berlebihan

Khutbah Jumat yang terlalu panjang dapat menyebabkan jamaah kehilangan konsentrasi dan merasa bosan. Khatib yang baik adalah yang mampu menyampaikan pesan secara padat, jelas, dan

dalam waktu yang tidak berlebihan dengan durasi khutbah ideal adalah antara 10 hingga 15 menit.

6. Menyertakan Solusi Praktis

Selain memberikan nasihat, khutbah yang efektif juga harus menyertakan solusi praktis yang dapat diterapkan oleh jamaah dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, khutbah tentang parenting Islami dapat disertai dengan tips praktis dalam mendidik anak menurut tuntunan Islam.

7. Menggunakan Pendekatan Naratif atau Kisah

Khutbah yang menggunakan pendekatan naratif atau menyisipkan kisah-kisah inspiratif dari Al-Qur'an, hadis, atau sejarah Islam lebih mudah diingat oleh jamaah dibandingkan khutbah yang bersifat argumentatif.

d. Peran Khutbah Jumat dalam Edukasi Sosial

Edukasi sosial dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan sosial individu dalam masyarakat. Dalam khutbah Jumat, edukasi sosial berfungsi untuk memberikan panduan moral, meningkatkan empati sosial, serta mendorong tindakan positif di tengah masyarakat (Maulana, 2021). Khutbah yang efektif tidak hanya memberikan nasihat keagamaan tetapi juga mengedukasi jamaah tentang isu-isu sosial yang relevan, seperti parenting Islami, kepedulian terhadap lingkungan, kesehatan mental, dan pentingnya persatuan umat.

Khutbah Jumat berperan penting dalam berbagai aspek edukasi sosial, antara lain :

1. Meningkatkan Kesadaran Moral dan Etika Sosial

Khutbah Jumat berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran moral jamaah. Dalam khutbah, khatib dapat menyampaikan nilai-nilai etika sosial yang berlandaskan ajaran Islam. Misalnya, pentingnya berlaku jujur, menjaga amanah, serta menjauhi perilaku korupsi dan ketidakadilan. Studi oleh (Azhari et al., 2023) menunjukkan bahwa khutbah Jumat yang membahas nilai-nilai moral mampu mempengaruhi perilaku sosial jamaah secara signifikan.

2. Memberikan Panduan dalam Menghadapi Masalah Sosial

Khutbah Jumat dapat memberikan solusi praktis atas berbagai permasalahan sosial yang dihadapi oleh jamaah. Misalnya, khutbah tentang parenting Islami dapat membantu para orang tua memahami pentingnya pola asuh yang sehat, sedangkan khutbah tentang kesehatan mental dapat meningkatkan kesadaran jamaah tentang pentingnya menjaga keseimbangan emosional.

3. Memperkuat Solidaritas Sosial dan Persatuan Umat

Khutbah Jumat berperan dalam memperkuat solidaritas sosial di antara umat Muslim. Khatib dapat mengajak jamaah untuk saling membantu, menjaga ukhuwah Islamiyah, serta mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan.

Penelitian oleh (Brooke et al., 2023) menegaskan bahwa khutbah yang mengangkat tema solidaritas sosial mampu meningkatkan partisipasi jamaah dalam kegiatan sosial.

4. Edukasi tentang Kesehatan dan Lingkungan

Dalam era modern, khutbah Jumat dapat menjadi media untuk mengedukasi jamaah tentang pentingnya menjaga kesehatan fisik dan lingkungan. Khutbah yang membahas isu-isu seperti kebersihan, pola makan sehat, dan pelestarian lingkungan dapat membantu jamaah memahami peran mereka dalam menjaga kesehatan diri dan lingkungan sekitar (Brooke et al., 2023).

5. Pemberdayaan Ekonomi Umat

Khutbah Jumat juga dapat berfungsi sebagai sarana pemberdayaan ekonomi umat. Dalam khutbah, khatib dapat memberikan motivasi kepada jamaah untuk bekerja keras, berwirausaha, serta menghindari riba. Edukasi ekonomi syariah dalam khutbah dapat mendorong jamaah untuk menjalankan praktik ekonomi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Azhari et al., 2023).

2. Hakekat Parenting

a. Definisi Parenting

Secara bahasa Parenting berasal dari bahasa Inggris, dari kata Parent yang berarti Orang tua. Sedangkan dalam kamus Oxford, Parenting adalah *the process of caring for your child or children*. Dalam

Syaikh Jamal Abdurrahman, dalam buku “*Islamic Parenting*” ia memaknai parenting dengan sebuah proses memanfaatkan keterampilan mengasuh anak yang dilandasi oleh aturan-aturan yang agung dan mulia. Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua (N. K. Sari, 2022).

b. Dasar-Dasar Parenting

1) Dasar Normatif

Tugas utama mencerdaskan anak tetaplah ada pada orang tua meskipun anak telah dimasukkan ke sekolah agama. Peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak sangatlah penting dalam mengembangkan potensi anak (Bornstein, 2022).

2) Dasar Yuridis

Disebutkan dalam undang-undang sisdiknas No. 20, Tahun 2003 pasal 7 ayat 2 menyebutkan, “Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya” (Rahman et al., 2021).

Serta Undang-undang Republik Indonesia No. 23, Tahun 2002 pasal 26 ayat 1 tentang kewajiban dan tanggung jawab keluarga dan orang tua (Zahara et al., 2023)

3) Dasar Psikologi

Manusia dikatakan sebagai makhluk “*psycho-physics neutral*” yaitu makhluk yang memiliki kemandirian (*self-esteem*) jasmaniah dan rohaniyah. Di dalam kemandiriannya itu manusia mempunyai potensi. Potensi ini menurut Ahmad Tafsir dikatakan juga sebagai kemampuan atau pembawaan. Potensi itu akan tumbuh berkembang dipengaruhi oleh lingkungan yang mendidiknya (Li & Guo, 2023).

4) Dasar Sosiologi

Selain manusia sebagai makhluk “*psycho-physics neutral*” juga sebagai makhluk “*homo-socius*” yaitu berwatak dan berkemampuan dasar atau yang memiliki garizah (*insting*) untuk hidup di masyarakat. Selain sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial yang mempunyai kebutuhan untuk berinteraksi dengan kelompok dalam lingkungannya. Dalam berinteraksi dengan lingkungannya ada kecenderungan pengaruh-pengaruh yang masuk dalam diri pribadi baik dalam hal tingkah laku, gaya bicara, maupun pola hidup (Cassells & Evans, 2020).

c. Metode Parenting (Mengasuh Anak)

Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad Fil-Islam*, menyatakan bahwa metode pendidikan anak bisa dilakukan melalui teladan, teguran, cerita-cerita, pembiasaan, dan pengalaman-pengalaman (Haryanti & Romli, 2021). Berikut ini beberapa metode-

metode parenting bagi orang tua yang sesuai untuk anak usia pra sekolah adalah sebagai berikut:

1) Metode Keteladanan

Keteladanan adalah contoh yang diikuti oleh orang lain dan akan menjadi panutan dalam melakukan setiap perbuatan. Teladan adalah di antara metode yang paling penting dalam mendidik baik untuk anak kecil maupun dewasa. Pengaruh lebih banyak didapatkan dari hal-hal yang bersifat praktis dari pada teoritis. Yang terpenting adalah antara praktik dan teori haruslah saling mendukung dan saling melengkapi.

2) Metode Nasihat

Nasihat adalah salah satu metode yang sangat penting dalam mendidik dan mengasuh anak. Banyak hal yang bisa dimanfaatkan orang tua dalam memberikan nasihat kepada anak. Berikut ini ada beberapa media yang bisa digunakan dalam memberikan nasihat kepada anak :

a) Bermain

Ketika anak tenggelam dalam permainannya, pada saat itu sebenarnya sedang terjadi perpaduan antara beberapa proses; proses berpikir, gerak tubuh, bersosialisasi, menggunakan emosi, yang seluruhnya menjadi satu proses yang integral.

b) Berbicara Langsung

Berbicara langsung kepada anak tanpa basa-basi serta menyampaikan informasi pengetahuan dan pemikiran, akan menjadikan anak mudah sekali menerima pesan yang disampaikan.

c) Memanfaatkan peristiwa tertentu

Peristiwa-peristiwa dalam kehidupan sehari-hari dapat dimanfaatkan untuk menanamkan pemahaman yang bersifat mendidik. Dari peristiwa itu kemudian dimasukkan ke dalamnya unsur-unsur keimanan dan pendidikan dalam jiwa anak.

3) Metode membawakan kisah

Metode membawakan kisah ini mempunyai potensi besar dalam meningkatkan potensi anak, khususnya dalam memberikan teladan dan pelajaran dalam meyakini sejarah Islam yang dapat dijadikan cermin kehidupan. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah ini diperlukan sebagai bekal pengetahuan sekaligus bekal akidah.

4) Metode Pembiasaan (habitulasi)

Abdullah Nashih Ulwan menulis dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad Fil-Islam*, “Pendidikan dengan cara pembiasaan dan pendisiplinan adalah diantara faktor penentu keberhasilan dalam pendidikan, dan wasilah yang paling baik dalam menumbuhkan keimanan dan akhlak pada anak.

5) Metode Perumpamaan

Muhammad Abduh, dalam tafsir al-Manar mengatakan bahwa perumpamaan yaitu suatu frase yang digunakan untuk menceritakan peristiwa tertentu yang serupa dan sama dengan yang sedang dialaminya

6) Metode *Targhib* (Janji) dan *Tarhib* (Ancaman)

Tabiat manusia merupakan perpaduan sekaligus kombinasi antara kebaikan dan keburukan. Al-Qur'an menawarkan upaya ini dalam metode *targhib* (janji) dan *tarhib* (ancaman). Oleh karena itu, perbuatan baik mereka perlu mendapat imbalan (reward) dan perbuatan buruk, sebelum hal itu terjadi perlu mendapat pemagaran. Satu hal yang harus tetap dipegang oleh orang tua adalah keseimbangan dan keadilan dalam memberikan *targhib* dan *tarhib* yang berimbang.

3. Parenting Dalam Psikologi

Dalam kajian tentang parenting yang diterapkan oleh para orang tua memang sering menggunakan teori pengasuhan yang dikemukakan oleh Baumrind (Fadlillah & Fauziah, 2022). Dia berpendapat bahwa parenting yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak-anaknya dibagi menjadi empat jenis parenting, yaitu sebagai berikut.

a) Authoritarian Parenting (otoriter)

Authoritarian Parenting memiliki beberapa ciri-ciri:

- 1) Memperlakukan anaknya dengan tegas
- 2) Suka menghukum anak yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan dan kemauan orang tua

- 3) Kurang memberikan kasih sayang terhadap anak
- 4) Kurang memiliki sifat empati terhadap anak
- 5) Mudah menyalahkan segala aktivitas yang dikerjakan oleh anak, terutama ketika anak ingin bersifat kreatif.

Dalam gaya parenting otoriter, para orang tua biasanya mempunyai sifat yang suka memaksakan terhadap anak-anaknya, khususnya memaksa anak mereka untuk tunduk dan patuh pada aturan yang telah diterapkan oleh orang tua untuk anak-anaknya. Orang tua berusaha membentuk tingkah laku anak sesuai dengan keinginan mereka, dan para orang tua yang menggunakan pola asuh ini cenderung mengekang segala keinginan yang dimiliki oleh anak-anaknya, khususnya keinginan yang tidak sesuai dengan keinginan orang tuanya. Anak-anak yang mendapatkan pengasuhan yang seperti ini biasanya tidak terbiasa didorong mandiri oleh orang tuanya, mereka juga jarang mendapatkan pujian dari orang tuanya, terlebih lagi penghargaan kepada anak, khususnya ketika anak menunjukkan prestasi yang membanggakan, menurut para orang tua hal yang seperti itu biasa-biasa saja, sehingga mereka jarang memberikan pujian terhadap anak.

Hak-hak anak juga dibatasi oleh kedua orang tua, namun orang tua juga menuntut anak untuk mempunyai tanggung jawab yang baik sebagaimana orang yang telah dewasa. Dan hal yang sering terjadi adalah, para orang tua sering memaksa kepada anak-anaknya untuk patuh dan tunduk kepada perintahnya dan kehendaknya, tanpa diberikan

kebebasan untuk berpendapat dan berekspresi. Para orang tua jua memberikan kontrol yang sangat ketat untuk anak-anaknya, sehingga jika si anak melakukan kesalahan, maka hukuman-hukuman-lah yang diberikan kepada si anak, baik itu bersifat fisik ataupun non-fisik. Para orang tua yang seperti ini terlalu mengatur kehidupan anak-anaknya, sehingga si anak tidak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan segala potensi, bakat, dan minat serta kreativitas yang sebenarnya dia miliki (Pinquart & Ebeling, 2020) .

b) Authorative Parenting

Adapun authorative parenting mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Hak dan kewajiban antara anak dan orangtua diberikan secara seimbang.
- b. Saling melengkapi antara yang satu dengan yang lain antara orangtua dan anak. Orang tua menerima dan melibatkan anak dalam mengambil keputusan terkait dengan kepentingan keluarga.
- c. Memiliki tingkat pengendalian yang tinggi terhadap anak-anaknya, mengharuskan anak-anaknya untuk bertindak sesuai dengan tahap perkembangan dan tingkat intelektual mereka sesuai dengan usia dan kemampuan mereka, akan tetapi anak-anak tetap diberikan kehangatan, bimbingan dan serta komunikasi yang baik oleh orang tua.

- d. Orang tua memberikan penjelasan dan alasan tentang hukuman dan larangan yang diterapkan oleh orang tua untuk anak-anaknya.
- e. Selalu mendukung segala sesuatu yang dilakukan oleh anak tanpa membatasi segala potensi dan kreativitas yang dimiliki oleh anak, namun tetap memberikan bimbingan, mengawasi, dan juga mengarahkan segala sesuatu yang dikerjakan oleh anak.

Dalam gaya parenting authoritative ini, orang tua selalu memberikan alasan dan penjelasan kepada anak dalam setiap sikap dan peraturan yang mereka terapkan, sehingga dengan hal ini, anak dapat memahami apa yang menjadi keinginan dari orang tuanya. Orang tua juga selalu mendorong anak untuk bersifat tegas dan objektif. Orang tua juga cenderung tegas kepada anak, namun tetap kreatif dan percaya diri, bahagia, serta memiliki tanggung jawab. Orang tua juga memiliki sikap bebas namun masih dalam batas normative.

Anak yang mendapatkan pola pengasuhan dari orang tua yang seperti ini akan tumbuh menjadi anak yang mandiri, tegas terhadap diri sendiri, dan juga ramah terhadap teman sebayanya, dan juga mau bekerjasama dengan orang tua. Peluang mereka untuk berhasil secara sosial dan intelektual juga terbuka lebar, mereka menikmati kehidupan dan memiliki motivasi yang kuat untuk terus maju dan berkembang. Anak yang orang tuanya menerapkan gaya parenting otoritatif akan menjadi anak yang berperilaku kompeten

secara sosial, cenderung mandiri, tidak cepat puas, pergaulan yang baik, dan mempunyai harga diri yang tinggi, karena hasil dari gaya parenting otoritatif ini adalah positif, maka Baumrind sangat mendukung gaya parenting ini (Pinquart & Ebeling, 2020).

c) *Neglectful Parenting*

Adapun gaya parenting yang ini adalah memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya dengan sebebas-bebasnya.
- b. Anak tidak dituntut oleh orang tuanya untuk belajar bertanggung jawab.
- c. Anak diberikan hak yang sama seperti orang dewasa, dan anak diberi kebebasan seluas-luasnya untuk mengatur dirinya sendiri.
- d. Orang tua tidak banyak mengatur dan mengontrol anaknya, sehingga anak tidak diberikan kesempatan untuk mandiri dan mengatur diri sendiri dengan kewenangan yang diberikan oleh orang tua.

Gaya parenting jenis ini adalah dimana orang tua tidak terlibat aktif dalam kehidupan anaknya, ketika anaknya masih remaja atau ketika masih kecil, orang tua dengan tipe pengasuhan yang seperti ini tidak akan bisa menjawab ketika ditanya “Sudah jam 10 malam, anakmu ada dimana?”. anak dari orang tua yang seperti ini akan sering bertindak tidak kompeten secara sosial, cenderung kurang bisa mengontrol diri,

tidak cukup mandiri, dan tidak memiliki motivasi untuk berprestasi (Bornstein et al., 2022).

d) *Indulgent Parenting*

Adalah gaya parenting dimana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anaknya, tetapi tidak memberikan batasan atau kekangan pada perilaku anak-anaknya. Orang tua dengan tipe pengasuhan yang seperti ini sering membiarkan anaknya untuk melakukan apa yang diinginkan oleh si anak, dan membiarkan anaknya untuk mencari cara sendiri untuk mencapai tujuan mereka, sebab orang tua dengan model pengasuhan yang seperti ini percaya bahwa kombinasi antara pengasuhan dan sedikit batasan akan menjadikan anak kreatif dan percaya diri. Hasilnya si anak biasanya tidak belajar untuk mengontrol diri dan perilakunya sendiri, karena orang tua dengan tipe parenting yang seperti ini tidak mempertimbangkan seluruh aspek perkembangan anak.

Pendekatan yang dilakukan oleh Baumrind tentang gaya parenting ini meliputi dua hal, yaitu tentang penerimaan dan tuntutan orang tua terhadap anak-anaknya. Penerimaan orang tua adalah yaitu tentang seberapa jauh orang tua merespon keinginan dan kebutuhan anak-anaknya dengan cara dan sifat yang menerima dan mendukung segala sesuatu yang dilakukan oleh anak. Adapun tuntutan orang tua adalah seberapa jauh orang tua menuntut anaknya, dan mengharapkan tanggung jawab dari segala tingkah laku yang dilakukan oleh si anak.

Memang setiap orang tua tentu menggunakan strategi dan gaya parenting yang berbeda-beda dalam proses membesarkan anak-anaknya. Ada orang tua yang sangat menerima anak-anaknya, namun ada juga orang tua yang tidak pernah merespon dan sering menolak apa yang dilakukan oleh anak-anaknya. Ada juga orang tua yang selalu menuntut agar anaknya menjadi sesuai dengan harapan dan keinginan orang tua, namun ada pula orang tua yang membiarkan anaknya melakukan apapun tanpa bimbingan sama sekali dari orang tuanya.

Menurut Baumrind, ada beberapa kategori orang tua dalam mendidik anak-anaknya, yaitu : (1), orang tua yang sangat menerima anak-anaknya, namun tidak pernah menuntut terhadap anak-anaknya, orang tua yang seperti ini disebut dengan indulgent (sangat sabar). (2), adalah tipe orang tua yang mempunyai sifat penerimaan dan tuntutan kepada anak sama tingginya, maka orang tua yang seperti ini disebut dengan otoritatif (pemberi wewenang), (3), orang tua yang sangat menuntut perilaku anak-anaknya, orang tua yang seperti ini disebut dengan otoriter. (4) orang tua yang tidak pernah menuntut anak sama sekali dan tidak menerima anaknya, maka orang tua yang seperti ini disebut dengan indifferent atau penelantar.

Adapun menurut (Suryana & Sakti, 2022) aplikasi dari teori pengasuhan yang dikemukakan oleh Baumrind dalam penerapannya dalam keluarga adalah sebagai berikut.

- 1) Dalam sistem pola asuh keluarga yang mempunyai sistem indulgent (kesabaran yang tinggi), maka anak akan cenderung kurang matang, tidak bertanggung jawab, merasa lebih cocok dengan teman sebayanya, dan kurang mampu menduduki posisi sebagai pemimpin.
- 2) Dalam keluarga yang menerapkan pola asuh otoritatif, anak cenderung lebih bertanggung jawab, memiliki ketenangan diri, kreatif, penuh perhatian, terampil dan mempunyai prestasi yang baik di sekolah
- 3) Dalam keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter, anak akan cenderung lebih bergantung kepada orang lain, lebih pasif, dan kurang dapat menyesuaikan diri secara sosial, mempunyai ketenagnan diri yang rendah dan kurang perhatian secara intelektual.
- 4) Orang tua yang tidak pernah menuntut anak sama sekali dan mempunyai sifat acuh terhadap anak (*indifferent*), maka anak akan cenderung bersifat impulsif, cenderung berperilaku agresif dan sering terlibat dalam pergaulan dan kenakalan remaja. Dalam berperilaku, anak-anak yang mendapatkan pola asuh seperti ini cenderung lebih sering menggunakan kebebasan tanpa memperhatikan aturan-aturan normatif, baik itu dari segi agama maupun sosial.

Dari pemaparan diatas, maka pola pengasuhan yang paling ideal adalah parenting otoritatif, adapun alasan-alasan bahwa pola asuh otoritaitf adalah yang paling ideal sebagai berikut : Orang tua yang

menggunakan pola asuh otoritatif akan memberikan keseimbangan antara pembatasan dan kebebasan, sedangkan di sisi lainnya memberikan kesempatan, pengembangan percaya diri, dan bisa mengatur batasan-batasan yang cocok untuk si anak. Orang tua yang otoritatif akan bersifat luwes dalam hal pengasuhan anak, mereka membentuk dan menyesuaikan tuntutan dan harapan yang sesuai dengan perubahan kebutuhan para anak-anaknya. Orang tua yang otoritatif akan lebih suka mendorong anak dalam perbincangan. Hal ini dapat mendukung perkembangan intelektual yang merupakan dasar penting bagi perkembangan sosial anak. Berdiskusi dengan keluarga, antara orang tua dan anak dalam hal pengambilan keputusan dan juga tentang peraturan, akan membantu anak dalam memahami sistem sosial dan hubungan sosial. Orang tua yang menggunakan pola asuh otoritatif juga akan dapat memberikan pemahaman dan pemikiran yang baik kepada anak, sehingga anak akan lebih bisa berkembang. Orang tua yang otoritatif juga mengkombinasikan kontrol yang seimbang terhadap anak, namun juga disitu mereka memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya, sehingga anak-anak dapat memahami orang tuanya. Anak yang tumbuh dari kasih sayang dan kehangatan dari orang tuanya, maka akan tumbuh menjadi anak yang menjadikan dirinya meniru kedua orang tuanya. Anak yang tumbuh dari keluarga yang otoritatif akan menggunakan pola asuh yang otoritatif pula ketika sudah berkeluarga. Orang tua merasa nyaman berada disekitar anak yang bertanggung

jawab dan bebas, sehingga memperlakukan anak dengan lebih hangat dan penuh kasih sayang.

4. Parenting Dalam Perspektif Islam

Konsep parenting dalam islam sebenarnya sudah jauh dirumuskan sejak awal sejak zaman perkembangan islam dari zaman dahulu, hal ini bisa dilihat kepada hadits-hadits dan ayat Al-Qur'an yang berbunyi tentang pendidikan terhadap anak. Dalam syariat islam, mendidik dan membimbing anak adalah merupakan kewajiban bagi setiap orang tua, karena terbentuknya seorang anak asal mulanya berawal dari hubungan antara kedua orang tua. Anak juga dilahirkan dengan membawa sifat-sifat dasar dan bakat turunan yang berasal dari kedua orang tuanya. Hal pertama kali yang dilihat, didengar adalah juga berasal dari kedua orang tua, dan nilai-nilai pertama yang diserap oleh anak adalah juga berasal dari kedua orang tua (Ramdhani et al., 2020).

★ Islam telah memberikan panduan pengasuhan anak sejak fase paling awal kehidupan manusia, yaitu sejak anak masih berada dalam kandungan. Prinsip pengasuhan ini tercermin dalam ajaran Islam yang memerintahkan umatnya untuk mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan baik (*halālan tayyiban*). Makanan yang dikonsumsi oleh seseorang, khususnya oleh ibu hamil, diyakini akan memengaruhi kondisi fisik dan spiritual janin, karena apa yang dimakan akan menjadi bagian dari darah dan daging yang membentuk tubuh manusia. Oleh sebab itu, Islam memberikan perhatian besar terhadap kualitas asupan makanan selama masa kehamilan, karena

sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin dalam kandungan.

Selain itu, Islam juga mengajarkan etika spiritual dalam hubungan suami istri, termasuk anjuran untuk berdoa kepada Allah SWT sebelum melakukan hubungan seksual. Doa tersebut bertujuan agar Allah SWT menjauhkan pasangan suami istri beserta keturunannya dari gangguan setan. Ajaran ini menunjukkan bahwa Islam memandang proses pembentukan generasi bukan sekadar peristiwa biologis, tetapi juga sebagai proses spiritual yang harus diawali dengan permohonan perlindungan dan keberkahan dari Allah SWT (Supriani & Arifudin, 2023).

Selama masa kehamilan, Islam menganjurkan agar seorang ibu senantiasa menggantungkan harapan dan doa kepada Allah SWT, memohon agar janin yang dikandungnya kelak tumbuh menjadi pribadi yang saleh, berakhlak mulia, dan memiliki jiwa yang bersih. Doa dan kondisi spiritual ibu diyakini memiliki pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak di masa depan. Oleh karena itu, kehamilan dalam perspektif Islam bukan hanya fase fisik, melainkan juga fase pendidikan spiritual yang sangat penting (Sidjabat, 2021).

Islam juga mengajarkan pengendalian diri bagi ibu hamil, di mana ia dianjurkan untuk menjaga sikap dan menahan diri dari dorongan hawa nafsu atau keinginan-keinginan yang tidak baik. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa janin merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari diri

ibunya, sehingga kondisi emosional, perilaku, dan kebiasaan ibu akan turut memengaruhi perkembangan janin. Dengan demikian, pengasuhan Islami sejak masa kehamilan menekankan pentingnya kesucian lahir dan batin orang tua sebagai fondasi awal dalam membentuk generasi yang sehat secara fisik, mental, dan spiritual

Ketika bayi telah lahir, maka dianjurkan kepada setiap muslim untuk memberikan ucapan selamat dan turut bergembira kepada saudara muslimnya yang telah mendapatkan kelahiran anak, karena hal tersebut dapat mengkokohkan tali persaudaraan antara sesama keluarga muslim. (Hasnahwati, 2021).

Begitupun ketika bayi telah lahir, islam telah mengajarkan untuk bersegera mengumandangkan adzan dengan suara yang halus di telinga kanan bayi, dan untuk iqamat ditelinga kirinya. Begitu juga dalam proses penamaan seorang bayi, islam telah menganjurkan untuk memberikan nama-nama yang bagus dan indah, yang mengekspresikan dengan kaidah islam dan nilai-nilainya. Dan sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran anak, orangtua yang dianugerahi anak dianjurkan untuk melaksanakan aqiqah sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran anak (Robiansyah et al., 2024).

Untuk menumbuhkan keimanan terhadap anak, maka orangtua dapat mengajarkan pendidikan keimanan terhadap anak sejak anak masih dini. Orangtua wajib mengajarkan pendidikan keimanan sejak anak berada dalam

masa pertumbuhannya. Keseluruhan dari pendidikan keimanan ini berdasarkan wasiat dari Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam :

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:
 مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ
 عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka (dengan pukulan mendidik) apabila meninggalkannya pada usia sepuluh tahun, serta pisahkan tempat tidur mereka.” (HR. Abu Dawud)

Pendidikan keimanan terhadap anak dimulai dengan membuka kehidupan anak dengan kalimat tauhid Laa ilaha illallah. Faedah dari penerapan hal tersebut adalah agar kalimat tauhid dan syiar islam menjadi yang pertama di dengar oleh anak. hal ini dimulai sejak anak lahir dengan cara mendengarkan adzan dan iqamah kepada anak. maka tidak diragukan lagi bahwa perbuatan tersebut memberikan pengaruh yang besar dalam mengajarkan dasar aqidah dan prinsip keimanan dan ketauhidan terhadap anak.

Selanjutnya adalah mengajarkan masalah halal dan haram kepada anak ketika mereka telah berakal. Faedah dari hal ini adalah ketika anak sudah tumbuh besar, maka ia akan mengerti dan mengetahui perintah-perintah Allah sehingga anak bersegera untuk mengerjakannya, dan juga meninggalkan semua larangannya.

Ketika anak sudah memasuki usia tujuh tahun, maka orangtua mulai memerintahkan anak untuk mengerjakan sholat. Faedah dari mengajarkan hal ini kepada anak adalah agar anak mau mempelajari hukum-hukum ibadah sejak anak tumbuh hingga dewasa serta anak terbiasa untuk melaksanakan dan menegakkannya. Selain itu anak juga akan terdidik untuk taat kepada Allah, melaksanakan hak- haknya, bersyukur kepada-Nya dan kembali kepada-Nya. Disamping itu, ibadah yang dilakukan oleh anak dapat menjaga kesucian rohaninya, kesehatan fisik, kebaikan akhlak serta baik perbuatan dan perkataannya (Nofianti & Hafidz, 2023).

Selain itu, didiklah anak untuk cinta kepada Nabi, Keluarganya, dan cinta membaca Al-Qur'an, faedah dari hal ini adalah agar anak mau meneladani perjalanan hidup para pendahulunya, serta sejarah-sejarahanya. Dan anak semakin terikat dan cinta terhadap Al-Qur'an.

Agar tercapainya pola asuh terhadap anak bisa berjalan sesuai misi dan target yang diharapkan, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mendidik anak (Adi, 2022).

- a. Tunduk pada kaidah-kaidah pertumbuhan, pembelajaran dan pola asuh terhadap anak harus sesuai dengan tahap perkembangan dan usianya
- b. Mempertimbangkan perbedaan personal antara laki-laki dan perempuan.
- c. Memperhatikan komponen-komponen psikologis, nalar, watak dan fisiknya, sehingga anak-anak mendapat pendidikan yang seimbang antara keduanya.

- d. Memanfaatkan fleksibilitas manusia dengan sebaik-baiknya, sebab manusia bisa menerima pembentukan kebiasaan baru dan penghapusan kebiasaan lama, dan tingkat kemudahan menerima hal tersebut juga berbeda-beda sesuai dengan tingkat usia dan tingkat kesiapan menerima pembentukan tersebut.
- e. Pendidikan sosial (kemasyarakatan) harus dilakukan didalam lingkungan dan kalangan masyarakat, maka oleh sebab itu, harus dipilih lingkungan yang baik untuk mendidik anak-anak.

Nalar dalam diri manusia juga berperan sentral sebagai *munath at-taklif* (penentu dibebani atau tidaknya seseorang dengan suatu hukum / kewajiban). Maka oleh sebab itu, Al-Qur'an memberikan upaya pengembangan kemampuan nalar. Pendidikan nalar pada umumnya adalah pengembangan tingkat kemampuan penalaran yang berbeda-beda, sesuai dengan tingkat kecendrungan fitrah masing-masing manusia. Menurut (Suharnis, 2021) agar pendidikan ini bisa sesuai dengan target yang cocok buat seorang anak, maka harus diperhatikan beberapa hal sebagai berikut :

- a. Sajikan informasi yang sesuai dengan perkembangan, pertumbuhan dan kemampuan anak, sebab jika informasi yang disajikan diatas daya tangkap kemampuan anak, maka hal tersebut akan membuatnya tidak bisa memahami informasi tersebut, menghambat perumbuhannya akalnyanya dan akan membuatnya tidak percaya diri (self-confidence)
- b. Jangan dibiarkan anak setelah disuguhkan sebuah informasi, kecuali jika orang tua telah yakin bahwa si anak telah paham akan informasi

tersebut. pastikan agar anak paham informasi yang disuguhkan agar anak tidak bingung dan bimbang.

- c. Gunakan pendekatan kritis dengan cara menjelaskan berbagai sisi kelebihan dan kekurangannya dari informasi yang disuguhkan, sambil mendorong anak untuk melakukan penilaian sendiri.
- d. Berikan anak informasi yang akurat dan dapat dipercaya, agar pemikiran yang ada pada si anak bersih sejak awal.
- e. Latih anak untuk menerapkan informasi dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan secara empiris, sebab jika usaha yang dilakukan dalam mendidik anak selama ini tidak diterapkan dan tidak berpengaruh dalam kehidupan anak, maka usaha tersebut akan bisa dikatakan sia-sia.
- f. Dorong anak untuk mencari kebenaran dengan pendekatan yang objektif agar konsistensinya memegang kokoh dan mengikuti kebenaran tersebut, dan juga agar si anak memiliki fondasi yang kuat sehingga tidak mudah goyah dan berubah hauran oleh pemahaman-pemahaman yang tidak benar.
- g. Arahkan aktivitas dan penalaran anak dalam kerja-kerja otak secara berkesinambungan. Pengarahan ini harus tunduk pada asas pendidikan. Sterilkan si anak dari kegelisahan, konflik kejiwaan, gangguan akal, dan problematika yang lainnya, agar si anak dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan sempurna, baik dari segi fisik, nalar, dan psikologisnya.

Seorang muslim memang wajib harus mempercayai hal-hal yang ghaib, seperti jin, malaikat, dan yang lainnya, yang semua itu tidak bisa

dilihat dengan mata kepala secara konkrit dan nyata. Termasuk masalah ketuhanan, malaikat, surga, neraka, dan akhirat, semua itu merupakan hal-hal yang ghaib yang wajib dipercayai sebagai seorang muslim. Maka sebagai seorang muslim yang baik, maka hakikat ini harus ditanamkan kuat-kuat kepada anak-anak, supaya mereka dapat memahaminya, sesuai dengan tahapan perkembangan dan usia mereka (Shihab, 2025).

Untuk menanamkan hakikat keyakinan seperti ini kepada anak-anak, maka diperlukan metode yang cocok buat mereka, salah satunya adalah dengan memberlakukan metode Al-Qur'an dan mengamalkan isinya. Menurut (Suryadi, 2022) ada beberapa metode Al-Qur'an untuk menyucikan ruh dan pendidikan pada anak-anak seperti .

- a. Menanamkan keimanan kepada Allah SWT yang Maha Esa, dengan menanamkan pengetahuan, cinta, ketaqwaan, kepercayaan dan ketentraman bersama Allah SWT.
- b. Mengajarkan kepada anak untuk merealisasikan nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan kepadanya, seperti aktualisasi yang nyata untuk sholat, puasa, dzikir, dan beribadah lainnya, semua ini harus ditanamkan sejak dini kepada anak. Agarnya anak tumbuh menjadi pribadi yang taat kepada Allah SWT ketika telah dewasa kelak.

Maka dari penjelasan diatas, maka ciri utama dari pendidikan terhadap anak atau pola asuh / parenting terhadap anak adalah dengan menghubungkan antara pendidikan rohani dengan pendidikan moral dan sosial, dan antara akidah dengan perilaku manusia secara umum. Kehidupan

manusia tidak akan berjalan mulus jika tidak disertai dengan akhlak dan moral, maka oleh sebab itu, Allah SWT mengutus Rasulullah SAW untuk menyempurnakan akhlak untuk segenap manusia.

Pendidikan moral adalah bertujuan untuk membangun pribadi yang bermoral dan sosok pribadi yang sempurna, maka oleh sebab itu, sangat penting bagi para orang tua untuk menanamkan pendidikan moral untuk anak-anaknya sejak dini. penjelasan tersebut dipaparkan menurut (Abidin, 2021) menjadi beberapa prinsip pendidikan moral yang seharusnya diterapkan oleh orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya, yaitu :

- a. Menanamkan spirit kepercayaan dalam diri anak, baik itu kepercayaan terhadap diri sendiri, ataupun kepercayaan kepada orang lain, khususnya di kalangannya sendiri dan kaum muslimin, dan juga kepada para guru dan pendidiknya.
- b. Menebarkan semangat kasih sayang kepada anak, dan juga mengajarkan sikap saling perhatian dan empati dalam anggota keluarga, khususnya terhadap saudara-saudaranya, dan juga kepada orang tua, dan juga kepada masyarakat sekitar.
- c. Membangun kesadaran dan perasaan dalam diri anak, bahwa prinsip-prinsip moral itu tumbuh dari dalam diri sendiri dan bersumber pada agama, bukan sekedar peraturan yang berasal dari orang tua dan masyarakat. Sebab moral (akhlak) adalah prinsip yang berasal dari Allah SWT untuk membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya.

- d. Menanamkan perasaan moral kepada anak-anak, dengan cara menghormati hak-hak anak sebagai manusia, dan jika anak melakukan kesalahan, hukuman yang diberikan masih dalam batas normal kemanusiaan, dan hanya bertujuan agar si anak tidak meakukan kesalahan yang menyebabkan dirinya dihukum, dan tentu jangan sampai mempengaruhi kondisi psikologis anak.
- e. Menanamkan tabiat pendidikan moral dan akhlak pada anak dengan kuat, sehingga hal ini menjadi sifat yang permanen dalam diri anak, dan tidak mudah tergoyahkan dengan pengaruh-pengaruh yang tidak baik dari dunia luar, dan supaya tidak gampang terpengaruh oleh hawa nafsu.

5. Toxic Parenting

a. Definisi *Toxic Parenting*

Dalam kehidupan sosial, manusia memiliki spektrum karakter—mulai dari sifat-sifat prososial (penyayang, disiplin, dermawan) hingga sifat-sifat destruktif yang dapat merugikan orang lain. Salah satu istilah yang belakangan populer untuk menggambarkan perilaku yang merusak relasi ialah “*toxic*”. Secara kebahasaan, istilah *toxic* berhubungan dengan “racun/beracun”. KBBI memuat kata “toksik” yang bermakna beracun (Aksan, 2023). Dalam kamus bahasa Inggris, *toxic* juga dikaitkan dengan sesuatu yang bersifat “meracuni/berbahaya” atau menimbulkan dampak negatif/merugikan dalam relasi (Dictionaries, 2024)

Di ranah populer, *toxic* sering dipakai untuk melabeli perilaku yang menimbulkan ketidaknyamanan, merendahkan, memicu stres, atau merusak

psikologis pihak lain. Perkembangan istilah ini menguat seiring budaya komunikasi digital dan media sosial. Namun, penting dicatat bahwa “toxic parenting” bukan istilah diagnosis klinis formal; ia lebih merupakan istilah populer untuk menggambarkan relasi pengasuhan yang tidak sehat atau keluarga disfungsional (Padilah & Septiani, 2023). Dengan kata lain, ia berfungsi sebagai “label sosial” yang memudahkan masyarakat menyebut pola relasi pengasuhan yang menyakitkan, meskipun dalam psikologi perkembangan dan klinis biasanya dipetakan ke konsep-konsep seperti kontrol psikologis orang tua, pengasuhan keras/tidak konsisten, penelantaran, kekerasan verbal, atau dinamika relasi tidak sehat dalam keluarga.

Secara operasional, toxic parents dapat dipahami sebagai orang tua yang pola interaksi dan pengasuhannya secara berulang cenderung merusak—baik melalui kontrol ekstrem, penghinaan, ancaman, pengabaian emosi anak, manipulasi rasa bersalah, kekerasan verbal/fisik, atau bentuk lain yang membuat anak tidak merasa aman secara psikologis. Definisi ini sejalan dengan pemahaman bahwa toxic parents adalah pihak yang mendidik dan berinteraksi dengan anak dengan risiko mengorbankan kemampuan anak membentuk relasi sehat (Kurniati et al., 2023).

Dalam kajian Indonesia, *toxic parents* juga dijelaskan sebagai pola pengasuhan yang tidak menghormati anak sebagai individu, sehingga berdampak pada psikologis/mental anak. Penelitian lain memotret fenomena toxic parents pada dewasa awal sebagai pengalaman relasional

yang meninggalkan jejak psikologis dan memengaruhi cara individu memaknai diri, relasi, serta strategi coping. Pada ranah komunikasi, penerimaan khalayak terhadap konten “*toxic parents*” juga menunjukkan bahwa masyarakat memaknai istilah ini sebagai pengalaman pengasuhan yang menyakitkan dan memerlukan pemulihan psikologis (Damayanti, 2023).

Dari sisi dampak, *toxic parenting* kerap beririsan dengan keluarga disfungsional yakni keluarga yang gagal menyediakan rasa aman, penerimaan, dan dukungan emosional yang memadai, sehingga anak mengalami tekanan psikologis yang menetap. Dalam konteks remaja, paparan pengasuhan negatif/koersif juga sering terkait peningkatan masalah internalisasi (cemas, depresi) maupun eksternalisasi (agresivitas, perilaku menentang), terutama ketika orang tua berada pada level stres tinggi dan merespon dengan pengasuhan keras atau inkonsisten (Oktariani, 2021)

★ Toxic parents adalah orang tua yang dalam proses pengasuhan dan interaksi sehari-hari cenderung menampilkan pola perilaku yang merusak (kontrol berlebihan, penghinaan/pelecehan verbal, ancaman, pengabaian emosi, manipulasi, atau kekerasan), sehingga melemahkan rasa aman, harga diri, otonomi, dan kesehatan mental anak, serta mengganggu kemampuan anak membangun relasi sosial yang sehat. Toxic parenting adalah praktik/pola asuh yang berulang dan dominan menggunakan kontrol dan relasi kuasa yang tidak sehat, minim empati, tidak menghargai kebutuhan

emosi anak, dan berdampak negatif pada perkembangan psikologis, sosial, dan karakter anak (Oktariani, 2021).

Dari sini dapat disimpulkan tentang pengertian toxic parents adalah perlakuan orang tua terhadap anak dalam upaya mengasuh dan mendidik mereka namun dengan jalan yang memaksakan kehendak, bahkan melalui kekerasan yang berakibat negatif pada sisi fisik, psikologis dan mental anak baik dilakukan oleh orang tua karena sebab ketidaktahuan ataupun gangguan mental yang mereka alami. Sementara toxic parenting merupakan pola asuh dari orang tua yang memiliki sifat toxic yang tidak mau menghargai potensi dan kemampuan anak serta cenderung memaksakan kehendak, sehingga menimbulkan tekanan psikologis dan mental pada anak.

b. Toxic Parents dalam Kajian Teori Sosiologis

Fenomena *toxic parents* dapat dianalisis secara komprehensif melalui pendekatan teori sosiologis, khususnya Teori Kontrol Sosial (*Social Control Theory*) yang dikembangkan oleh Travis Hirschi. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa pada dasarnya setiap individu memiliki peluang yang relatif sama untuk melakukan perilaku konformitas maupun penyimpangan. Perilaku menyimpang tidak semata-mata disebabkan oleh faktor biologis atau psikologis individual, melainkan dipengaruhi secara signifikan oleh kualitas ikatan sosial yang dimiliki individu dengan lingkungan sekitarnya (Kempf, 2023).

Hirschi menegaskan bahwa individu akan cenderung melakukan penyimpangan ketika ikatan sosialnya melemah. Dalam konteks keluarga,

lemahnya ikatan antara orang tua dan anak berpotensi melahirkan pola relasi yang disfungsional, termasuk praktik *toxic parenting*. Hal ini sejalan dengan pandangan Tibbetts dan Hemmens yang menyatakan bahwa dorongan untuk melakukan perilaku menyimpang dapat ditekan melalui hubungan sosial yang sehat, stabil, dan berkelanjutan. Dengan demikian, kontrol sosial bekerja bukan melalui paksaan, melainkan melalui internalisasi nilai dan keterikatan emosional (Heidt, 2021).

Penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa keluarga merupakan arena utama terbentuknya kontrol sosial primer. Ketika keluarga gagal menjalankan fungsi afektif, edukatif, dan protektif, maka risiko munculnya relasi toksik dalam pengasuhan meningkat secara signifikan (Anarta¹ et al., 2022). Dalam konteks ini, toxic parents dapat dipahami sebagai manifestasi dari melemahnya integritas sosial dalam keluarga, yang ditandai oleh minimnya kelekatan emosional, rendahnya komitmen moral, kurangnya keterlibatan positif, serta rapuhnya keyakinan terhadap norma.

Hirschi mengemukakan bahwa ikatan sosial (*social bond*) terdiri dari empat elemen utama, yaitu kelekatan (*attachment*), komitmen (*commitment*), keterlibatan (*involvement*), dan keyakinan (*belief*). Keempat elemen ini saling berkaitan dan berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial yang mencegah individu terlibat dalam perilaku menyimpang (Costello & Laub, 2020).

Apabila keempat elemen ini berfungsi secara optimal dalam keluarga, maka relasi orang tua dan anak cenderung sehat dan konstruktif.

Sebaliknya, melemahnya satu atau lebih elemen tersebut berpotensi memunculkan praktik *toxic parenting*, seperti kontrol berlebihan, kekerasan verbal, manipulasi emosional, maupun pengabaian psikologis (Hendrawan, 2024).

1) Kelekatan (Attachment) dengan Orang Tua

Kelekatan merupakan dimensi afektif dari ikatan sosial yang merujuk pada hubungan emosional antara anak dan figur signifikan, terutama orang tua. Hirschi menempatkan kelekatan sebagai elemen paling sentral karena berpengaruh langsung terhadap internalisasi nilai dan pembentukan kontrol diri (Costello & Laub, 2020).

Penelitian terkini menunjukkan bahwa kelekatan emosional yang aman (*secure attachment*) berperan penting dalam mencegah perilaku menyimpang dan gangguan psikososial pada anak (Costello & Laub, 2020). Anak yang memiliki hubungan hangat dan suportif dengan orang tua cenderung merasa memiliki tanggung jawab moral untuk tidak mengecewakan mereka. Sebaliknya, hubungan yang dingin, penuh konflik, atau represif berpotensi melahirkan luka emosional yang menjadi akar *toxic parenting* lintas generasi (Ramadhanti et al., 2021).

Dalam perspektif sosiologis, kelekatan yang lemah mencerminkan gagalnya fungsi keluarga sebagai agen kontrol sosial primer. Hal ini diperkuat oleh temuan (Putri & Lestari, 2021) yang menyatakan bahwa kurangnya kualitas komunikasi dan empati orang tua merupakan faktor dominan munculnya pola asuh toksik.

2) Komitmen (*Commitment*) terhadap Kepentingan Diri

Komitmen merupakan dimensi kognitif dari ikatan sosial yang berkaitan dengan orientasi individu terhadap tujuan hidup dan masa depan. Komitmen mendorong individu untuk mempertimbangkan risiko dan konsekuensi dari perilaku menyimpang (Dewi, 2025).

Dalam relasi orang tua dan anak, komitmen tercermin dalam kesepakatan nilai, tujuan pendidikan, serta harapan masa depan. Orang tua yang mampu menanamkan komitmen secara proporsional akan membantu anak membangun orientasi hidup yang sehat. Namun, *toxic parenting* sering kali merusak dimensi ini melalui tuntutan berlebihan, tekanan emosional, atau standar yang tidak realistis (Kamilah, 2024)

Penelitian (Brooks & Cohen, 2020) menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam pendidikan dan pengembangan keterampilan secara signifikan menurunkan risiko perilaku menyimpang, karena komitmen terhadap masa depan menjadi mekanisme kontrol internal yang kuat.

3) Keterlibatan (*Involvement*) dalam Kegiatan Sosial Positif

Keterlibatan merujuk pada partisipasi aktif individu dalam kegiatan sosial yang positif dan menyita waktu. Prinsip dasarnya adalah bahwa individu yang sibuk dengan aktivitas konstruktif akan memiliki peluang lebih kecil untuk terlibat dalam perilaku menyimpang (Anarta¹ et al., 2022).

Dalam keluarga, keterlibatan dapat diwujudkan melalui aktivitas bersama seperti ibadah, olahraga, rekreasi, maupun kegiatan sosial kemasyarakatan. Studi terbaru menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan orang tua dalam aktivitas anak berkorelasi positif dengan munculnya perilaku problematik dan relasi toksik (Kusumawardani, 2023).

Sebaliknya, keterlibatan negatif seperti pembiaran terhadap pergaulan bebas atau perilaku destruktif dapat mempercepat internalisasi penyimpangan dan memperkuat pola relasi yang tidak sehat.

4) Keyakinan (*Belief*) terhadap Norma dan Nilai Moral

Keyakinan merupakan unsur ikatan sosial yang berkaitan dengan penerimaan individu terhadap norma sosial dan nilai moral. Individu yang meyakini legitimasi norma akan cenderung mematuhi, sementara mereka yang meragukannya lebih rentan terhadap perilaku menyimpang (Costello & Laub, 2020).

Dalam keluarga, keyakinan moral anak terbentuk melalui keteladanan orang tua. Orang tua yang inkonsisten, manipulatif, atau normalisasi kekerasan emosional berpotensi merusak sistem nilai anak dan melanggengkan toxic parenting (Hendrawan, 2024)

Pendekatan sosiologis ini diperkuat oleh teori kepribadian Alfred Adler yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang terdorong untuk mengatasi perasaan inferior dan mencapai tujuan hidup.

Adler menegaskan bahwa kegagalan lingkungan sosial—terutama keluarga—dalam memberikan rasa aman dan penghargaan dapat memunculkan kompensasi maladaptif berupa perilaku dominatif dan toksik (Lestari & Damayanti, 2024).

Sengul (Bulut & Sengul, 2024) mengidentifikasi tiga faktor eksternal yang berkontribusi terhadap rendahnya minat sosial dan munculnya kepribadian bermasalah, yaitu: (1) kekurangan fisik yang berlebihan, (2) pola asuh yang memanjakan, dan (3) pola asuh yang mengabaikan. Ketiga faktor ini relevan dalam menjelaskan terbentuknya *toxic parents* sebagai produk interaksi antara kepribadian dan struktur sosial keluarga (Bulut & Sengul, 2024).

c. Psikologi Kompulsif dalam *Toxic Parents*

Fenomena *toxic parenting* tidak hanya dapat dijelaskan melalui perspektif sosiologis, tetapi juga memerlukan pendekatan psikologis, khususnya yang berkaitan dengan perilaku kompulsif. Dalam konteks pengasuhan, perilaku kompulsif orang tua sering kali termanifestasi dalam bentuk kontrol berlebihan, tuntutan perfeksionisme ekstrem, pengulangan aturan yang kaku, serta kecenderungan memaksakan standar pribadi kepada anak secara terus-menerus tanpa mempertimbangkan kondisi psikologis anak. Pola ini secara perlahan membentuk relasi pengasuhan yang tidak sehat dan berdampak negatif terhadap perkembangan emosional anak (Putri & Lestari, 2021).

Secara umum, perilaku kompulsif didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus, meskipun tindakan tersebut menimbulkan ketidaknyamanan, mengganggu aktivitas lain, dan tidak lagi memberikan kepuasan psikologis. Lorenzetti menjelaskan bahwa perilaku kompulsif merupakan pola perilaku yang tetap dilakukan meskipun individu menyadari adanya konsekuensi negatif dari tindakan tersebut (Den Ouden et al., 2022).

Psychology Today menyatakan bahwa perilaku kompulsif melibatkan dorongan internal yang kuat untuk melakukan suatu tindakan secara berulang, bukan karena kebutuhan rasional, melainkan untuk meredakan kecemasan atau ketegangan psikologis yang dirasakan individu. Perilaku ini sering kali menjadi mekanisme koping yang maladaptif dalam menghadapi tekanan emosional (*APA Dictionary of Psychology*, 2022).

Dalam kehidupan sehari-hari, perilaku kompulsif sering kali dibenarkan oleh pelakunya karena telah menjadi kebiasaan yang berulang. Individu yang bersangkutan kerap kali tidak mampu memberikan alasan rasional ketika ditanya mengenai motif tindakannya. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku tersebut lebih didorong oleh impuls psikologis dibandingkan pertimbangan logis.

Denys (Denys et al., 2020) mengidentifikasi empat elemen fenomenologis utama dalam perilaku kompulsif, yaitu:

- 1) Ketidakmampuan untuk menghentikan tindakan,

- 2) Perasaan terpaksa untuk melakukan tindakan tertentu,
- 3) Hilangnya kontrol diri, dan
- 4) Munculnya ketidaknyamanan akibat pengulangan tindakan tersebut.

Keempat elemen ini menunjukkan bahwa perilaku kompulsif bertentangan dengan kontrol sukarela dan sering kali bersifat egosintonik, yaitu dirasakan benar oleh pelaku meskipun merugikan orang lain.

Dalam kajian psikopatologi, perilaku kompulsif sering dikaitkan dengan *Obsessive Compulsive Personality Disorder (OCPD)*, yaitu gangguan kepribadian yang ditandai oleh perfeksionisme ekstrem, kebutuhan akan keteraturan, kontrol yang kaku, dan standar moral yang tinggi namun tidak fleksibel. Berbeda dengan *OCD (Obsessive Compulsive Disorder)*, *OCPD* lebih berfokus pada pola kepribadian yang menetap dan memengaruhi relasi interpersonal, termasuk dalam keluarga (Fitri & Ardi, 2024)

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa individu dengan kecenderungan *OCPD* sering kali meyakini bahwa cara berpikir dan bertindak merekalah yang paling benar (Marincowitz et al., 2022), sementara pandangan orang lain dianggap salah atau tidak kompeten. Dalam konteks pengasuhan, keyakinan ini mendorong orang tua untuk memaksakan standar pribadi kepada anak tanpa ruang dialog, empati, atau fleksibilitas.

OCPD juga berkaitan erat dengan kecemasan kronis. Individu dengan gangguan ini mengalami kesulitan mengelola ketidakpastian, sehingga berusaha menciptakan kontrol total atas lingkungan, termasuk perilaku anak. Akibatnya, anak tumbuh dalam suasana penuh tekanan, takut melakukan kesalahan, dan mengalami keterbatasan dalam mengekspresikan diri secara sehat.

Beberapa penelitian kontemporer mengidentifikasi faktor-faktor penyebab munculnya perilaku obsesif kompulsif, yang secara tidak langsung berkontribusi terhadap toxic parenting. Oltmanns dan Emery mengelompokkan faktor penyebab tersebut ke dalam empat aspek utama, yaitu:

- 1) Faktor genetik,
- 2) Faktor neurobiologis (organik),
- 3) Struktur kepribadian, dan
- 4) Pengalaman masa lalu.

Pengalaman masa lalu, khususnya pola asuh yang keras, penuh tuntutan, atau minim afeksi pada masa kanak-kanak, sering kali membentuk luka psikologis yang dikenal dengan istilah inner child. Luka ini kemudian termanifestasi dalam bentuk kebutuhan akan kontrol dan perfeksionisme pada masa dewasa (Lott et al., 2021).

National Health Service juga menegaskan bahwa perilaku obsesif-kompulsif dipicu oleh kombinasi faktor kepribadian perfeksionis, pengalaman traumatis (seperti perundungan, intimidasi,

pelecehan, dan pengabaian), gangguan regulasi serotonin di otak, serta adanya riwayat keluarga dengan gangguan serupa (Horwath & Weissman, 2022).

Dalam konteks *toxic parents*, orang tua yang tidak menyelesaikan konflik psikologis masa lalunya cenderung mereproduksi pola asuh yang sama kepada anak-anak mereka. Pola ini bersifat siklik dan berpotensi diwariskan lintas generasi.

Gangguan kepribadian obsesif-kompulsif merupakan gangguan yang relatif umum dan dapat memengaruhi kualitas hubungan sosial dan komunikasi interpersonal. Gangguan ini dapat dialami oleh siapa saja tanpa memandang usia, jenis kelamin, maupun status sosial ekonomi (Mudarsa, 2021).

Dalam keluarga, perilaku kompulsif orang tua sering tampak dalam bentuk:

- 1) Pengawasan berlebihan terhadap aktivitas anak,
- 2) Aturan yang kaku dan tidak kontekstual,
- 3) Kritik terus-menerus terhadap kesalahan kecil,
- 4) Minimnya apresiasi terhadap usaha anak.

Kondisi ini menyebabkan anak mengalami kecemasan, rendahnya harga diri, serta kesulitan membangun otonomi psikologis. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan oleh orang tua dengan kecenderungan perfeksionis dan kompulsif memiliki risiko

lebih tinggi mengalami gangguan kecemasan dan kesulitan regulasi emosi (Rahma et al., 2024).

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku kompulsif pada orang tua merupakan salah satu faktor psikologis penting yang melatarbelakangi munculnya *toxic parenting*. Perfeksionisme ekstrem, kebutuhan akan kontrol, dan kecemasan kronis membuat orang tua sulit membangun relasi pengasuhan yang hangat dan suportif.

Dalam konteks penelitian ini, pemahaman tentang psikologi kompulsif menjadi landasan penting bagi pengembangan khutbah Jumat sebagai media dakwah preventif. Khutbah yang menekankan kesadaran diri, penyembuhan luka batin (*inner healing*), serta nilai kasih sayang dalam pengasuhan Islami berpotensi menjadi sarana efektif dalam memutus mata rantai *toxic parenting* di masyarakat.

d. *Toxic Parents* dalam Perspektif Islam

1) Anak sebagai Anugerah dan Amanah dalam Islam

Dalam Islam, anak dipandang sebagai anugerah (*ni'mah*) sekaligus amanah (*amānah*) dari Allah Swt. Kehadiran anak tidak hanya dimaknai sebagai pelanjut keturunan, tetapi juga sebagai titipan Ilahi yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban oleh orang tua (Junaidi, 2023). Al-Qur'an menggambarkan anak sebagai *qurrata a'yūn* (penyejuk mata) sekaligus ujian keimanan bagi orang tua.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui. Ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai ujian dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar”. (Q.S. al-Anfāl/8:27–28)

Para ulama sepakat bahwa amanah anak mencakup tanggung jawab pemeliharaan jasmani, psikologis, spiritual, dan sosial. M. Quraish Shihab menegaskan bahwa anak menjadi ujian bukan semata karena potensi melalaikan manusia dari Allah, tetapi juga karena Allah menguji apakah orang tua mampu mendidik dan mengembangkan potensi anak sesuai dengan tujuan penciptaan manusia sebagai ‘abdullāh dan khalīfatullāh (Akhyar et al., 2021) .

Dalam konteks ini, segala bentuk pengasuhan yang merusak fisik dan mental anak baik berupa kekerasan, pengabaian, kontrol berlebihan, maupun manipulasi emosional bertentangan dengan prinsip amanah dan termasuk perilaku tercela dalam Islam.

2) Konsep *Hadhanah* sebagai Dasar Parenting Islami

Dalam khazanah fikih Islam, pengasuhan anak dikenal dengan istilah *hadhanah*. Secara etimologis, *hadhanah* berasal dari kata *hidhn* yang berarti “pangkuan” atau “kedekatan”, menggambarkan kelekatan emosional, perlindungan, dan kasih sayang . Secara terminologis, *hadhanah* adalah segala upaya orang

tua dalam merawat, melindungi, mendidik, dan mengembangkan anak agar mampu hidup mandiri dan bertanggung jawab (Gushairi, 2020).

Ulama fikih sepakat bahwa hadhanah hukumnya wajib, karena kelalaian dalam pengasuhan dapat menyebabkan kerusakan akhlak, gangguan psikologis, bahkan mengancam keberlangsungan hidup anak (Rafiqah, 2020). Dengan demikian, praktik *toxic parenting* yang merusak perkembangan anak—bertentangan langsung dengan prinsip hadhanah dalam Islam.

3) *Toxic Parenting* sebagai Pelanggaran Amanah dalam Islam

Toxic parenting dalam perspektif Islam dapat dipahami sebagai pengkhianatan terhadap amanah Allah. Orang tua yang melakukan kekerasan fisik, verbal, atau emosional; memperlakukan anak; membanding-bandingkan secara destruktif; atau mengabaikan kebutuhan psikologis anak, telah melanggar hak-hak dasar anak yang dijamin syariat (Khoirunnisa, 2025).

Ibn Qayyim al-Jauziyyah secara tegas menyatakan bahwa kerusakan anak pada umumnya bersumber dari kelalaian orang tua, terutama dalam pendidikan agama, pembiasaan ibadah, dan penanaman akhlak sejak dini. Orang tua yang lalai pada fase awal kehidupan anak akan menuai dampak buruk pada masa depan, baik bagi anak maupun orang tua itu sendiri (Supriani & Arifudin, 2023).

Penelitian mutakhir di bidang pendidikan Islam menunjukkan bahwa pola asuh keras dan penuh tekanan berkorelasi dengan gangguan kecemasan, rendahnya harga diri, serta lemahnya kelekatan emosional anak dengan orang tua (Subagia, 2021).

4) Teladan Nabi Muhammad Saw. dalam Pengasuhan Anak

Rasulullah Saw. memberikan teladan ideal dalam mendidik dan menyayangi anak. Hadis riwayat Ibnu Mājah menegaskan:

أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ، وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

“Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah akhlak mereka.”
(HR. Ibnu Mājah)

Memuliakan anak melahirkan rasa aman dan cinta, sedangkan pengabaian akan menyeret anak pada kerusakan moral (Zainuddin, 2022). Demikian pula hadis riwayat al-Bukhari tentang Rasulullah Saw. yang mencium Hasan bin Ali dan menegur sahabat yang tidak pernah menunjukkan kasih sayang kepada anaknya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ،
وَعِنْدَهُ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ، فَقَالَ الْأَقْرَعُ: إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنَ الْوَلَدِ مَا قَبَّلْتُ

مِنْهُمْ أَحَدًا، فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ثُمَّ قَالَ مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: “Rasulullah ﷺ pernah mencium Hasan bin ‘Ali, sementara di sisi beliau ada al-Aqra’ bin Habis. Al-Aqra’ berkata, ‘Aku memiliki sepuluh anak, namun aku tidak pernah mencium seorang pun dari mereka.’ Maka Rasulullah ﷺ memandangnya lalu bersabda: ‘Barang siapa tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi.’” (HR. al-Bukhari)

Hadis ini menegaskan bahwa kasih sayang adalah fondasi utama pengasuhan, dan kekerasan emosional adalah bentuk penyimpangan dari sunnah Nabi. Islam secara tegas melarang orang tua bersikap diskriminatif dalam memperlakukan anak-anaknya. Rasulullah Saw. bersabda:

اتَّقُوا اللَّهَ وَاعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ

Berlaku adillah terhadap anak-anak kalian.” (HR. Abu Dawud)

Hadis ini diulang Nabi Saw. dua kali, menandakan urgensi keadilan dalam pengasuhan. Para ulama menegaskan bahwa ketidakadilan orang tua merupakan salah satu pemicu konflik saudara, kecemburuan, dan luka psikologis jangka panjang (Pingky et al., 2022). Dalam konteks toxic parenting, sikap pilih kasih, perbandingan destruktif, dan ketidakadilan emosional merupakan bentuk kekerasan psikologis yang dilarang syariat.

- 5) Faktor Penyebab *Toxic Parenting* dalam Perspektif Islam
 - a) Minimnya Pengetahuan dan Pengamalan Agama

Kurangnya pemahaman agama atau ketidakmauan mengamalkannya menjadi faktor utama munculnya *toxic parenting*. Q.S. al-An‘ām/6:140 mengecam tindakan merusak anak sebagai perilaku *safahan bi ghayri ‘ilm* (kebodohan tanpa ilmu). Menurut Quraish Shihab, safah adalah kondisi lemahnya akal dan moral yang membuat seseorang merugikan diri dan keluarganya (Kusuma et al., 2024).

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ
 افْتِرَاءً عَلَى اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ۝

Sungguh rugi orang-orang yang membunuh anak-anak mereka karena kebodohan tanpa pengetahuan dan mengharamkan rezeki yang dikaruniakan Allah kepada mereka dengan (semata-mata) membuat-buat kebohongan terhadap Allah. Sungguh, mereka telah sesat dan tidak mendapat petunjuk. (Q.S. al-An'ām:140)

b) Jauh dari Rahmat Allah Swt.

Q.S. Āli 'Imrān/3:159 menegaskan bahwa kelembutan adalah buah dari rahmat Allah. Orang tua yang keras dan kasar sejatinya sedang kehilangan limpahan rahmat Ilahi. Penelitian pendidikan Islam kontemporer menegaskan bahwa kelembutan orang tua berbanding lurus dengan kesehatan mental anak (Kusuma et al., 2024).

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ
 حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
 فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. (Q.S. Āli 'Imrān/3:159)

c) Memandang Anak sebagai Beban, Bukan Anugerah

Islam melarang keras memandang anak sebagai beban hidup. Q.S. al-Isrā'/17:31 menegaskan larangan membunuh anak karena takut miskin. Tafsir kontemporer menjelaskan bahwa ayat ini juga mencakup larangan membunuh karakter, mental, dan masa depan anak melalui perlakuan toksik (Novita, 2025).

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ

خَطَأً كَبِيرًا

Janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan (juga) kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka itu adalah suatu dosa yang besar. (Q.S. al-Isrā':31)

Fenomena modern seperti *childfree* menunjukkan perubahan paradigma terhadap anak. Beberapa penelitian mutakhir menegaskan bahwa trauma masa kecil dan ketakutan menjadi orang tua yang “buruk” sering melatarbelakangi pilihan tersebut (Siswanto & Nurhasanah, 2022). Dalam Islam, trauma bukan pembenaran untuk mengabaikan amanah, tetapi menjadi alasan untuk penyembuhan dan perbaikan diri.

Berdasarkan kajian Al-Qur'an, Hadis, fikih, dan literatur kontemporer, dapat disimpulkan bahwa toxic parenting adalah perilaku tercela (akhlāq madhmūmah) yang bertentangan dengan prinsip:

- 1) Amanah
- 2) Rahmah
- 3) 'Adalah (keadilan)
- 4) Hadhanah

Orang tua wajib menjauhi kekerasan, egoisme, dan kontrol berlebihan, serta menggantinya dengan pengasuhan berbasis kasih sayang, ilmu, dan keteladanan. Kegagalan dalam hal ini tidak hanya berdampak pada anak, tetapi juga berpotensi melahirkan krisis moral lintas generasi.

e. Ciri-Ciri *Toxic Parents*

Pada dasarnya, setiap orang tua menginginkan yang terbaik bagi anak-anaknya. Namun dalam praktik pengasuhan, tidak semua niat baik tersebut terwujud dalam perilaku yang sehat dan mendukung tumbuh kembang anak. Dalam kondisi tertentu, orang tua justru menampilkan pola asuh yang bersifat destruktif, baik secara fisik, verbal, emosional, maupun psikologis. Pola pengasuhan inilah yang dalam kajian psikologi keluarga kontemporer dikenal dengan istilah *toxic parenting* (Dahlan, 2022).

Toxic parenting tidak merujuk pada satu tindakan sesaat, melainkan pola pengasuhan negatif yang berlangsung secara konsisten, dominan, dan berulang dalam jangka waktu panjang, sehingga

berdampak serius terhadap kesehatan mental, emosi, kepribadian, dan relasi sosial anak (Padilah & Septiani, 2023).

Harris menegaskan bahwa toxic parents adalah orang tua yang menggunakan relasi kuasa secara tidak sehat, baik melalui kontrol berlebihan, penghinaan, kekerasan, maupun manipulasi emosional, sehingga anak tumbuh dalam rasa takut, bersalah, dan tidak berharga (Harris, 2020).

1) Bersifat Egois dan Minim Empati terhadap Anak

Salah satu ciri paling mendasar dari *toxic parents* adalah dominasi ego orang tua dan rendahnya empati terhadap kebutuhan emosional anak. Orang tua dengan karakter ini cenderung memaksakan kehendaknya, mengabaikan perasaan anak, serta memandang anak semata sebagai perpanjangan ego dan pencapaian pribadi (Rantiana, 2021).

Dalam praktik sehari-hari, sikap egois ini sering muncul dalam bentuk:

- a) Menuntut anak memenuhi harapan orang tua tanpa mempertimbangkan kemampuan anak
- b) Menggunakan kalimat manipulatif seperti “Ibu capek demi kamu” atau “Semua ini untuk kamu” yang membebani psikologis anak
- c) Mengukur nilai keberhasilan anak berdasarkan standar sosial orang tua, bukan kebutuhan perkembangan anak

Padahal, empati merupakan fondasi utama dalam relasi pengasuhan yang sehat. Empati dipahami sebagai kemampuan untuk memahami dan merasakan keadaan emosional orang lain dari sudut pandang mereka. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa rendahnya empati orang tua berkorelasi signifikan dengan meningkatnya kecemasan, rendahnya harga diri, dan gangguan relasi sosial pada anak (Oktariani, 2021).

Orang tua yang minim empati cenderung:

- a) Menjadikan anak penanggung jawab kebahagiaan orang tua
- b) Tidak memberi ruang dialog dan ekspresi emosi anak
- c) Mengabaikan kebutuhan afektif anak dengan dalih disiplin

Dalam jangka panjang, kondisi ini mendorong anak untuk menekan emosi, kehilangan identitas diri, dan tumbuh sebagai pribadi yang patuh secara semu namun rapuh secara psikologis (Subagia, 2021).

2) Reaktif secara Emosional dan Mudah Meluapkan Amarah

Ciri berikutnya dari *toxic parents* adalah ketidakmampuan mengelola emosi, terutama kemarahan. Orang tua tipe ini mudah tersulut emosi, membentak, mencaci, bahkan melakukan kekerasan fisik dengan dalih mendisiplinkan anak (Sartika et al., 2024).

Secara psikologis, kemarahan yang diekspresikan secara destruktif:

- a) Merusak rasa aman anak

- b) Mengganggu perkembangan regulasi emosi
- c) Menjadi model negatif yang ditiru anak di masa depan

Riset neuropsikologi modern menunjukkan bahwa bentakan dan kekerasan verbal berdampak signifikan terhadap perkembangan otak anak, terutama pada area yang mengatur emosi dan pengambilan keputusan (Ananta et al., 2025).

Goleman menegaskan bahwa kegagalan orang tua dalam mengontrol emosi merupakan indikator rendahnya kecerdasan emosional, yang berdampak langsung pada kualitas relasi orang tua-anak (Lubis, 2020). Anak yang tumbuh dalam lingkungan penuh kemarahan cenderung mengalami:

- a) Gangguan kecemasan
 - b) Agresivitas atau penarikan diri sosial
 - c) Kesulitan mengelola konflik secara sehat
- 3) Mengontrol Anak secara Berlebihan (*Over-Controlling*)

Toxic parents juga ditandai dengan kecenderungan mengontrol seluruh aspek kehidupan anak, mulai dari pilihan teman, minat, pendidikan, hingga keputusan personal. Pola ini sering kali masuk dalam kategori emotional abuse (Padilah & Septiani, 2023).

Orang tua yang *over-controlling*: tidak memberi ruang otonomi pada anak, menganggap anak tidak mampu mengambil keputusan dan menyamakan ketaatan dengan kedewasaan

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kontrol berlebihan berkorelasi dengan rendahnya kemampuan pengambilan keputusan, ketergantungan emosional, serta meningkatnya risiko gangguan mental pada remaja (Harris, 2020). Dalam jangka panjang, anak tidak percaya pada kemampuan dirinya, mudah merasa bersalah, kesulitan membangun identitas personal

4) Kurang Menghargai Usaha dan Batasan Anak

Ciri penting lainnya adalah ketidakmampuan orang tua menghargai usaha, pendapat, dan batasan anak. Orang tua *toxic* sering meremehkan pencapaian anak, membandingkan secara destruktif, serta mengabaikan proses yang telah dilalui anak (Darnanngsih & Ramli, 2024).

UNICEF (Lundy et al., 2024) menegaskan bahwa penghargaan terhadap pendapat anak merupakan hak dasar yang berkontribusi pada:

- a) Penguatan *self-esteem*
- b) Perkembangan kognitif
- c) Keterampilan sosial dan komunikasi

Ketika anak tidak dihargai, ia akan tumbuh dengan perasaan:

- a) Tidak pernah cukup
- b) Tak layak dicintai
- c) Selalu salah di mata orang tua

5) Menyalahkan dan Mengkritik Anak secara Berlebihan

Toxic parents cenderung menjadikan anak sebagai kambing hitam atas berbagai masalah keluarga. Kritik disampaikan bukan sebagai sarana edukasi, melainkan sebagai alat merendahkan dan mengontrol (Oktariani, 2021).

Kritik yang destruktif dapat menghancurkan rasa percaya diri anak, menimbulkan perasaan bersalah kronis, meningkatkan risiko depresi dan stress remaja yang tumbuh dengan kritik berlebihan memiliki kecenderungan *self-blaming* dan trauma relasional.

6) Menuntut Anak secara Berlebihan di Luar Kapasitasnya

Orang tua *toxic* sering menetapkan standar yang tidak realistis dan menuntut anak untuk selalu sempurna. Pola ini dekat dengan gaya strict parenting yang bersifat otoriter (Astriani, 2023).

Penelitian Developmental Psychobiology (University of Georgia) menunjukkan bahwa tuntutan berlebihan memicu stres kronis pada anak dan menghambat perkembangan regulasi emosi serta kemandirian (Hidayah et al., 2024).

7) Mengungkit Pengorbanan dan Kesalahan Masa Lalu Anak

Ciri terakhir adalah kebiasaan mengungkit jasa, pengorbanan, dan kesalahan masa lalu anak sebagai alat kontrol. Praktik ini menciptakan rasa hutang psikologis dan beban emosional berat pada anak (Astriani, 2023).

Anak yang terus diingatkan kesalahannya akan sulit memaafkan diri sendiri, menyimpan dendam laten, kehilangan dan motivasi berkembang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa toxic parenting merupakan pola pengasuhan bermasalah yang bersifat sistemik dan berulang, bukan sekadar kesalahan sesaat. Pola ini sering diwariskan lintas generasi, namun dapat diputus melalui edukasi, refleksi diri, dan intervensi dakwah yang tepat, termasuk melalui khutbah Jumat sebagai media strategis pencegahan toxic parenting.

f. Kekerasan Orang Tua pada Anak dalam Kategori Toxic Parents

Anak merupakan anugerah sekaligus amanah besar dari Allah Swt. yang harus dijaga, dirawat, dan dididik dengan penuh kasih sayang. Kehadiran anak bukan hanya menjadi kebahagiaan bagi orang tua, melainkan juga investasi peradaban dan generasi penerus yang akan melanjutkan nilai-nilai kemanusiaan, moral, dan spiritual di masa depan. Dalam perspektif agama dan psikologi perkembangan, masa kanak-kanak seharusnya dipenuhi dengan rasa aman, cinta, kegembiraan, dan dukungan emosional yang sehat (Hasibuan, 2025).

Namun dalam realitas sosial, tidak sedikit anak justru mengalami berbagai bentuk kekerasan yang dilakukan oleh orang tua mereka sendiri. Kekerasan ini sering kali muncul dalam konteks toxic parenting, yaitu pola pengasuhan yang sarat tekanan, kontrol, kemarahan, dan pelampiasan stres orang tua kepada anak (Dahlan, 2022). Anak yang

masih berada pada tahap perkembangan kognitif dan emosional belum mampu membedakan secara utuh antara perilaku benar dan salah, serta belajar terutama melalui peniruan (*observational learning*). Oleh karena itu, respons orang tua yang bersifat represif, emosional, dan tidak proporsional terhadap perilaku anak dapat berdampak serius terhadap pembentukan kepribadian anak.

Kekerasan yang dialami anak, baik secara fisik, verbal, emosional, maupun bentuk lainnya, bukan hanya melukai tubuh anak, tetapi juga meninggalkan luka psikologis jangka panjang yang berpotensi diwariskan secara lintas generasi. Fenomena inilah yang oleh para ahli disebut sebagai *intergenerational cycle of violence*, yakni mata rantai kekerasan yang terus berulang apabila tidak ada intervensi edukatif dan psikososial yang memadai (Ananta et al., 2025).

World Health Organization (WHO) mendefinisikan kekerasan terhadap anak sebagai seluruh bentuk perlakuan salah terhadap anak, baik fisik, emosional, seksual, penelantaran, maupun eksploitasi, yang mengakibatkan atau berpotensi mengakibatkan gangguan kesehatan, kelangsungan hidup, perkembangan, dan martabat anak (WHO, 2020).

UNICEF menegaskan bahwa perlindungan anak merupakan serangkaian upaya terukur untuk mencegah dan menangani kekerasan, eksploitasi, dan perlakuan salah terhadap anak, termasuk perdagangan anak, eksploitasi seksual komersial, serta praktik tradisi yang membahayakan anak (Unicef, 2022).

Di Indonesia, Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa kekerasan terhadap anak adalah setiap perbuatan yang menimbulkan penderitaan fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan anak.

Dalam konteks *toxic parents*, kekerasan terhadap anak umumnya terjadi dalam relasi kuasa yang timpang, di mana orang tua menggunakan otoritasnya untuk melampiaskan stres, frustrasi, dan luka psikologis yang tidak terselesaikan kepada anak (*parental produced stress*).

- 1) Bentuk-Bentuk Kekerasan Orang Tua terhadap Anak dalam Kategori Toxic Parents
 - a) Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik merupakan bentuk kekerasan yang paling mudah dikenali karena meninggalkan bekas nyata pada tubuh anak. Kekerasan ini meliputi tindakan menampar, memukul, menendang, menjewer, mencekik, membakar, atau menggunakan benda dan senjata untuk melukai anak (Louis et al., 2021).

Banyak orang tua melakukan kekerasan fisik dengan dalih mendisiplinkan anak. Padahal, riset mutakhir menunjukkan bahwa hukuman fisik tidak efektif dalam membentuk disiplin jangka panjang dan justru meningkatkan

risiko agresivitas, trauma, serta gangguan regulasi emosi pada anak (Gori, 2023).

Dampak kekerasan fisik tidak hanya berupa luka dan cedera, tetapi juga gangguan perkembangan otak, trauma psikologis, rasa takut berlebihan terhadap figur otoritas dan normalisasi kekerasan sebagai cara menyelesaikan masalah

b) Kekerasan Emosional dan Verbal

Kekerasan emosional merupakan bentuk kekerasan yang paling sering terjadi namun paling sulit terdeteksi. Bentuknya meliputi penghinaan, bentakan, ancaman, pelabelan negatif, pengabaian emosional, serta manipulasi perasaan anak (Sartika et al., 2024)

Azevedo dan Viviane mengklasifikasikan kekerasan emosional ke dalam beberapa bentuk utama, antara lain: indifference (mengabaikan kebutuhan emosional anak), humiliation (mempermalukan dan merendahkan harga diri anak), isolation (mengisolasi anak dari lingkungan social), Rejection (menolak kehadiran dan eksistensi anak) dan terror (menciptakan rasa takut dan ancaman berkelanjutan).

Dari hasil penelitian yang ada menunjukkan bahwa kekerasan emosional memiliki korelasi kuat dengan depresi anak, kecemasan, penarikan diri sosial, penurunan prestasi

akademik, serta gangguan kepercayaan diri (Strathearn et al., 2020).

c) Kekerasan Spiritual

Kekerasan spiritual merupakan bentuk kekerasan yang terjadi ketika orang tua menyalahgunakan otoritas agama untuk mengontrol, menekan, atau memanipulasi anak. Bentuknya dapat berupa memaksa keyakinan tertentu, menggunakan doktrin agama untuk menakut-nakuti anak, atau merendahkan spiritualitas anak (Haryatmoko, 2010).

Dalam konteks keluarga, kekerasan spiritual sering tidak disadari karena dibungkus dengan dalih pendidikan agama. Padahal, pemaksaan spiritual yang tidak mempertimbangkan perkembangan psikologis anak justru dapat menimbulkan krisis iman, kecemasan religius, dan trauma spiritual (spiritual trauma) di masa dewasa .

d) Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual terhadap anak mencakup seluruh bentuk aktivitas seksual yang dipaksakan, eksploitasi seksual, paparan pornografi, serta komentar seksual yang merendahkan tubuh anak (Lewoleba & Fahrozi, 2020)

Kekerasan seksual tidak selalu melibatkan kontak fisik. Mengekspos anak pada konten pornografi, mengejek perkembangan tubuh anak, atau memaksa anak menyaksikan

aktivitas seksual juga termasuk dalam kategori kekerasan seksual.

Dampak kekerasan seksual sangat serius, meliputi : trauma psikologis berat, gangguan fungsi reproduksi, risiko penyakit menular seksual, gangguan harga diri dan relasi interpersonal.

e) Pengabaian dan Penelantaran

Penelantaran anak merupakan bentuk kekerasan pasif yang terjadi ketika orang tua gagal memenuhi kebutuhan dasar anak, baik fisik, emosional, pendidikan, maupun kesehatan. Bentuk penelantaran meliputi: tidak memberikan gizi dan perawatan kesehatan, tidak menyekolahkan anak, mengabaikan kebutuhan emosional, membiarkan anak terpapar kekerasan domestic (Wulandari, 2021).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penelantaran memiliki dampak jangka panjang yang setara dengan kekerasan aktif, termasuk gangguan emosi, keterlambatan perkembangan, dan perilaku berisiko (Wulandari, 2021).

f) Kekerasan Ekonomi

Kekerasan ekonomi terjadi ketika orang tua secara sengaja menahan pemenuhan kebutuhan dasar anak, mengontrol akses terhadap makanan, pendidikan, atau layanan kesehatan. Anak yang mengalami kekerasan ekonomi berisiko mengalami

gizi buruk, gangguan konsentrasi, dan keterlambatan tumbuh kembang (Unicef, 2022).

2) Kekerasan terhadap Anak Berdasarkan Fase Perkembangan

UNICEF (2021) mengidentifikasi bentuk kekerasan anak berdasarkan fase perkembangan sebagai berikut:

Tabel 2. 1

Fase	Bentuk kekerasan
Pra Lahir	Aborsi dan resiko janin ketika mengalami pemukulan fisik
Bayi	Pembunuhan anak, kekerasan fisik, psikologis dan seksual
Anak	Pernikahan dini, kekerasan alat genital, inses, kekerasan fisik, psikologis dan seksual
Remaja	Pemeriksaan, inses, pelecehan seksual di lingkungan sosial, dijadikan wanita penghibur, kehamilan paksa, perdagangan remaja, pembunuhan dan pelecehan psikologis

Berdasarkan uraian di atas, kekerasan orang tua terhadap anak dalam kategori toxic parents merupakan persoalan multidimensional yang mencakup aspek psikologis, sosial, budaya, dan spiritual. Kekerasan ini tidak hanya melukai anak sebagai korban, tetapi juga menciptakan mata rantai trauma lintas generasi. Oleh karena itu, diperlukan intervensi komprehensif melalui pendidikan parenting, pendampingan psikososial, serta dakwah edukatif termasuk melalui khutbah Jumat sebagai upaya pencegahan dan pemutusan siklus toxic parenting.

g. Tipe-Tipe Toxic Parents

Secara umum, orang tua memiliki intensi untuk mencintai dan melindungi anak. Namun, dalam praktik pengasuhan, niat baik tidak selalu berbanding lurus dengan cara yang sehat. Pola asuh yang berlangsung dengan tekanan kronis, kontrol psikologis, perendahan, pengabaian emosi, atau ledakan emosi yang berulang dapat membentuk relasi yang “beracun” (*toxic*) bagi anak. Dalam banyak kajian kontemporer, pola-pola pengasuhan yang tidak adaptif ini berkaitan erat dengan peningkatan risiko gangguan emosi, masalah relasi interpersonal, rendahnya harga diri, serta kerentanan stres jangka panjang. Bahkan, bukti epidemiologis menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan/pengabaian masa kecil (*maltreatment*) berkontribusi besar terhadap beban masalah kesehatan mental populasi (Andriani et al., 2024)

Untuk kepentingan analisis dan pengembangan intervensi (misalnya edukasi khutbah, konseling keluarga, maupun parenting skill), tipe toxic parents dapat dipetakan ke dalam beberapa corak dominan berikut.

1) *Tiger Parent*

Tiger parent menggambarkan pola pengasuhan dengan tuntutan prestasi tinggi (seringnya akademik), disiplin ketat, serta kecenderungan mengarahkan anak secara kuat agar memenuhi standar sukses tertentu. Ciri yang menonjol bukan sekadar “tegas”, melainkan tekanan pencapaian yang tidak proporsional, minim

validasi emosi anak, dan sering disertai pesan bahwa “nilai diri anak” ditentukan oleh hasil (ranking/juara/diterima sekolah tertentu) (Dini, 2022).

Indikator perilaku yang sering muncul : standar sukses sangat tinggi, evaluasi harian berbasis capaian, kesalahan kecil diperlakukan sebagai kegagalan besar (catastrophizing), Afeksi/pujian bersyarat anak “lebih dicintai” saat berprestasi, dan pembatasan aktivitas sosial/rekreasi berlebihan demi target.

Dalam jangka panjang, tekanan berlebih yang konsisten berisiko meningkatkan stres, perfeksionisme maladaptif, kecemasan performa, dan relasi anak-orang tua yang kaku. Secara teoretik, pola ini dekat dengan psychological control (kontrol psikologis) yang mengikis otonomi dan rasa percaya diri anak; kontrol psikologis terbukti berkaitan dengan berbagai keluaran psikologis negatif pada remaja (Dini, 2022).

Tidak semua ketegasan adalah *toxic*. Ketegasan menjadi berbahaya ketika (a) tidak memerhatikan tahap perkembangan anak, (b) tidak memberi ruang dialog, dan (c) menggunakan rasa takut/bersalah sebagai alat kepatuhan.

2) *Helicopter Parent*

Helicopter parent merujuk pada orang tua yang terlalu terlibat, terlalu memantau, dan “mengitari” kehidupan anak hingga mengurangi kesempatan anak belajar mandiri. Polanya sering

berawal dari kecemasan orang tua: takut anak gagal, takut disakiti, takut salah pergaulan. Namun jika menjadi pola dominan, anak kehilangan pengalaman penting: mengambil keputusan, menanggung konsekuensi, dan membangun self-efficacy.

Kajian empiris mutakhir menyoroti bahwa helicopter parenting berkaitan dengan dinamika regulasi emosi dan kualitas keterhubungan psikologis pada masa remaja/awal dewasa. Misalnya, penelitian pada emerging adults menunjukkan keterkaitan helicopter parenting dengan aspek afektif-kognitif tertentu (misalnya *mentalized affectivity*) yang relevan terhadap kematangan emosi dan relasi (Sawitri & NRH, 2020).

Indikator perilaku yang sering muncul :

- a) Orang tua mengambil alih masalah anak (konflik teman, tugas sekolah, urusan organisasi).
- b) Anak tidak diberi ruang privasi dan negosiasi wajar.
- c) Pengambilan keputusan utama selalu dilakukan orang tua.
- d) Orang tua cepat panik saat anak mengalami friksi/konsekuensi.

Dampak potensial pada anak : anak mudah ragu, takut salah, bergantung pada validasi eksternal, hambatan kemandirian psikologis dan keterampilan problem-solving dan kecenderungan cemas saat menghadapi tuntutan dunia luar.

3) *Dismissive Parent*

Dismissive parent ditandai oleh penolakan emosional (emotional rejection), peremehan, atau sikap merendahkan kebutuhan afeksi anak. Dalam praktiknya, dismissive parent bisa muncul dalam bentuk: meminimalkan emosi (“lebay”, “cengeng”), mempermalukan, membandingkan secara menjatuhkan, atau mengabaikan pencapaian dan usaha anak (Hind, 2024).

Indikator perilaku yang sering muncul :

- a) Komunikasi dominan menyalahkan, menyindir, mempermalukan.
- b) Tidak ada validasi emosi; emosi anak dianggap gangguan.
- c) Anak diperlakukan sebagai “beban” atau “sumber masalah”.
- d) Janji berulang yang tidak ditepati sehingga anak kehilangan rasa aman.

Secara psikologis, penolakan/invalidasi emosi dapat membentuk core belief negatif (“aku tidak berharga”, “aku tidak layak dicintai”), meningkatkan risiko menarik diri, kesulitan percaya, serta rentan relasi tidak sehat ketika dewasa. Pada level populasi, bukti menunjukkan bahwa paparan pengalaman kekerasan/pengabaian (maltreatment) merupakan faktor risiko yang signifikan terhadap spektrum masalah kesehatan mental (Andriani et al., 2024)

4) *Explosive Parent*

Explosive parent merujuk pada orang tua yang mudah meledak, reaktif, dan sulit mengelola emosi sehingga interaksi pengasuhan diwarnai ancaman, bentakan, atau hukuman impulsif. Pola ini sering berkaitan dengan stres kronis, kelelahan, beban ekonomi, konflik rumah tangga, atau masalah psikologis yang belum tertangani. Dalam konteks relasi kuasa orang tua-anak, ledakan emosi yang berulang membentuk lingkungan rumah yang “tidak aman secara emosional” (Ramadan & Aulia, 2025).

Indikator perilaku yang sering muncul antara lain bentakan/ancaman sebagai respons default, hukuman diberikan saat emosi memuncak, bukan saat berpikir jernih, dan pola “meledak–menyesal–ulang lagi” (siklus).

Dampak potensial pada anak menjadikan hidup dalam hypervigilance (siaga berlebihan), takut memicu amarah, anak belajar regulasi emosi yang buruk (meniru pola reaktif), kelekatan emosional terganggu; komunikasi menjadi defensif.

5) *Narcissistic Parent*

Narcissistic parent menggambarkan pola pengasuhan ketika kebutuhan emosi anak “dikalahkan” oleh kebutuhan ego orang tua: citra diri, pujian sosial, kontrol, dan dominasi. Dalam riset, konsep ini sering dibahas sebagai persepsi narsisisme orang tua yang berkaitan dengan pengalaman pengasuhan anak/ketahanan

psikologis tertentu (misalnya resiliensi) serta dinamika hubungan orang tua–anak (Jabeen et al., 2021)

Indikator perilaku yang sering muncul :

- a) Anak dijadikan perpanjangan identitas orang tua (untuk status/pengakuan).
- b) Orang tua mudah tersinggung saat anak berbeda pendapat.
- c) Manipulasi emosional: membuat anak merasa bersalah, membandingkan, merendahkan.
- d) Empati rendah; kebutuhan emosi anak dianggap “tidak penting”.

Dampak potensial pada anak : anak bingung membedakan kebutuhan diri vs tuntutan orang tua, rentan self-blame, sulit membangun batasan relasi (boundaries) dan kesulitan membangun relasi aman karena terbiasa dengan cinta bersyarat.

Toxic bukan label untuk satu-dua kejadian orang tua marah atau salah bicara. Toxic lebih tepat dipahami sebagai pola dominan, konsisten, dan berulang yang membuat anak mengalami tekanan psikologis, rasa tidak aman, atau kerusakan harga diri. Karena itu, langkah edukasi (termasuk lewat khutbah Jumat) idealnya menekankan: membedakan disiplin sehat vs kontrol merusak, membangun komunikasi empatik, menguatkan regulasi emosi orang tua, dan memutus “mata rantai” kekerasan/pengabaian lintas generas.

h. Penyebab Terjadinya *Toxic Parents*

Toxic parents merujuk pada orang tua yang secara konsisten menerapkan pola pengasuhan tidak sehat sehingga berisiko menghambat perkembangan psikologis, emosional, dan sosial anak. Dunham, Dermer, dan Carlson mendefinisikan *toxic parents* sebagai orang tua yang dalam mendidik dan berinteraksi dengan anak-anaknya mengorbankan kemampuan anak untuk membangun relasi yang sehat, baik dalam keluarga maupun lingkungan sosial (Viona et al., 2022). Dalam kajian kontemporer, toxic parenting sering dipahami sebagai manifestasi keluarga disfungsi (*dysfunctional family system*), yaitu sistem keluarga yang gagal menyediakan rasa aman emosional, dukungan, dan regulasi afek yang sehat (O'Shea Brown, 2021).

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa toxic parenting tidak muncul secara tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor individual, relasional, struktural, dan transgenerasional. Berikut faktor-faktor utama penyebab terjadinya toxic parents.

1) Pernikahan Dini dan Ketidakmatangan Psikologis

Pernikahan dini menjadi salah satu faktor risiko signifikan munculnya toxic parenting. Orang tua yang menikah pada usia terlalu muda sering kali belum mencapai kematangan psikologis, emosional, dan kognitif yang memadai untuk menjalankan peran pengasuhan (Unicef, 2022).

a) Secara psikologis, ketidakmatangan ini ditandai oleh:

- b) regulasi emosi yang lemah,
- c) impulsivitas tinggi,
- d) kemampuan problem solving yang rendah,
- e) kecenderungan melampiaskan stres pada pihak yang lebih lemah, yakni anak.

Penelitian longitudinal di negara berkembang menunjukkan bahwa orang tua yang menikah dini memiliki risiko lebih tinggi melakukan kekerasan verbal dan fisik terhadap anak akibat tekanan peran ganda dan ketidaksiapan mental (Juniawati & Zaly, 2021). Kondisi ini memperbesar kemungkinan anak menjadi sasaran pelampiasan frustrasi emosional orang tua.

2) Kurangnya Literasi dan Pendidikan Parenting

Kurangnya pemahaman tentang ilmu parenting merupakan penyebab fundamental toxic parenting. Parenting bukan sekadar naluri biologis, melainkan kompetensi psikososial yang membutuhkan pembelajaran dan refleksi berkelanjutan.

Dalam konteks Islam, pengasuhan anak adalah amanah ilahiyah yang menuntut ilmu dan kesadaran spiritual. Ketidaktahuan terhadap prinsip pengasuhan Islami seperti *tarbiyah bil hikmah*, *uswah hasanah*, dan *rahmah* dapat menggeser praktik pengasuhan ke arah otoritarian dan represif (Padilah, 2023)

3) Tekanan Ekonomi dan Kemiskinan Struktural

Tekanan ekonomi merupakan faktor eksternal yang sangat kuat dalam memicu toxic parenting. Kemiskinan kronis menciptakan stres berkepanjangan (*chronic stress*) yang berdampak langsung pada fungsi pengasuhan (Jalal et al., 2022).

Penelitian global menunjukkan bahwa keluarga dengan tekanan ekonomi tinggi lebih rentan terhadap: pengabaian anak, eksploitasi anak, dan kekerasan fisik dan verbal (WHO, 2022).

Secara psikologis, stres ekonomi menurunkan kapasitas regulasi emosi orang tua dan meningkatkan iritabilitas. Anak kemudian diposisikan bukan sebagai amanah, tetapi sebagai beban tambahan. (Unicef, 2022) menegaskan bahwa anak-anak dari keluarga miskin memiliki risiko lebih besar mengalami child maltreatment dan gangguan perkembangan kognitif serta emosional.

4) Konflik Keluarga yang Tidak Terselesaikan

Konflik keluarga merupakan keniscayaan, tetapi konflik yang kronis, destruktif, dan tidak terkelola menjadi lahan subur bagi toxic parenting. Anak yang tumbuh dalam keluarga penuh konflik kehilangan rasa aman emosional (*emotional security*).

Penelitian menunjukkan bahwa paparan konflik orang tua secara terus-menerus meningkatkan risiko: kecemasan, agresivitas, gangguan konsentrasi, dan depresi pada anak (E. N. Sari et al., 2024). Konflik pasangan yang disertai kekerasan verbal atau fisik juga menurunkan sensitivitas emosional orang tua terhadap anak.

Anak menjadi korban langsung maupun tidak langsung (korban laten) dari dinamika konflik tersebut.

5) Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

KDRT merupakan faktor penyebab paling nyata dan berbahaya dalam membentuk toxic parents. Anak yang hidup dalam rumah tangga penuh kekerasan mengalami trauma kompleks (*complex trauma*).

WHO (2022) menegaskan bahwa menyaksikan kekerasan dalam keluarga memiliki dampak psikologis yang setara dengan mengalami kekerasan secara langsung. Anak-anak korban KDRT memiliki risiko tinggi antara lain PTSD (*Post-Traumatic Stress Disorder*) adalah gangguan kesehatan mental serius yang terjadi setelah seseorang mengalami atau menyaksikan peristiwa traumatis, gangguan kecemasan, perilaku agresif, dan peniruan pola kekerasan saat dewasa. Fenomena ini dikenal sebagai intergenerational transmission of violence, di mana kekerasan diwariskan lintas generasi (G. P. Sari, 2024).

6) Trauma dan Luka Batin Orang Tua (Unresolved Childhood Trauma)

Salah satu penyebab utama toxic parents adalah luka batin masa kecil orang tua yang tidak terselesaikan (unresolved childhood trauma). Orang tua yang pernah menjadi korban kekerasan, pengabaian, atau penolakan emosional cenderung mengulang pola tersebut tanpa disadari.

Riset neuropsikologi terbaru menunjukkan bahwa trauma masa kecil mengganggu fungsi prefrontal cortex yang berperan dalam kontrol emosi dan empati (Juniawati & Zaly, 2021). Akibatnya, orang tua mudah reaktif, defensif, dan sulit membangun relasi hangat dengan anak.

7) Perceraian dan Disorganisasi Keluarga

Perceraian orang tua merupakan stresor besar bagi anak dan juga orang tua. Anak dari keluarga bercerai menunjukkan tingkat depresi, kecemasan, dan masalah perilaku yang lebih tinggi dibanding anak dari keluarga utuh (Padilah, 2023).

Bagi orang tua, perceraian sering memicu: kelelahan emosional, rasa gagal, kemarahan laten, yang kemudian memengaruhi kualitas pengasuhan. Anak menjadi korban konflik loyalitas dan kehilangan figur aman (*secure base*).

8) Kegagalan Bersosialisasi dan Isolasi Sosial Orang Tua

Isolasi sosial orang tua baik karena konflik, stigma, atau ketidakmampuan bersosialisasi meningkatkan risiko toxic parenting. Orang tua yang terisolasi kehilangan dukungan sosial, sehingga stres tidak terkelola dengan baik (Miftakhuddin & Harianto, 2020).

Ketiadaan jejaring sosial memperbesar kemungkinan: overkontrol, pembatasan berlebihan, dan pelarangan anak bersosialisasi.

9) Penyakit Fisik dan Gangguan Kesehatan Mental

Gangguan kesehatan fisik dan mental orang tua juga berkontribusi pada munculnya toxic parenting. Penyakit kronis, gangguan hormon, depresi, insomnia, dan gangguan neurologis terbukti memengaruhi regulasi emosi dan perilaku agresif (WHO, 2022).

Gangguan kesehatan mental yang tidak tertangani meningkatkan risiko kekerasan verbal dan emosional terhadap anak, terutama ketika disertai stres sosial-ekonomi.

10) Dampak Psikologis Toxic Parents pada Anak

Berbagai penelitian mutakhir (G. P. Sari, 2024) menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dalam pengasuhan toxic berisiko mengalami:

- a) Kecemasan kronis dan rasa tidak aman
- b) Harga diri rendah dan kesulitan identitas diri
- c) Gangguan regulasi emosi
- d) Kesulitan membangun relasi sehat
- e) Perilaku agresif atau sebaliknya sangat patuh
- f) Depresi dan gangguan psikosomatik
- g) Replikasi pola toxic parenting di masa dewasa

6. Peran Khutbah Jumat dalam Mengatasi Toxic parenting

Seiring dengan perkembangan zaman dan semakin kompleksnya permasalahan keluarga, khutbah Jumat harus mampu menjawab kebutuhan

umat untuk memahami nilai-nilai keluarga dalam perspektif Islam yang benar. Seiring dengan munculnya masalah *toxic parenting*, khutbah Jumat harus berperan sebagai media yang efektif untuk memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai cara mendidik anak dengan kasih sayang, kesabaran, dan sesuai dengan ajaran Islam.

Peran khutbah Jumat dalam dakwah sangatlah vital. Selain sebagai sarana ibadah, khutbah Jumat harus dimanfaatkan untuk menyampaikan ajaran-ajaran penting dalam kehidupan umat, termasuk topik-topik yang relevan dengan permasalahan sosial seperti *toxic parenting*. Melalui khutbah yang disampaikan dengan penuh hikmah dan pemahaman yang baik, umat dapat diberi pencerahan mengenai cara-cara mendidik anak yang sesuai dengan ajaran Islam dan menghindari pola asuh yang merusak.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan dalam penelitian ini bertujuan untuk menelaah posisi penelitian yang dilakukan peneliti dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, baik dari aspek fokus kajian, pendekatan, maupun luaran penelitian.

1. Abdullah (2021) dalam penelitiannya berjudul *Inovasi Dakwah dalam Khutbah Jumat: Studi Kasus di Masjid Raya Yogyakarta* menemukan bahwa khutbah Jumat yang mengangkat tema sosial dan pendidikan keluarga lebih efektif dalam menarik perhatian jamaah serta meningkatkan partisipasi mereka.

Persamaan penelitian Abdullah (2021) dengan penelitian ini terletak pada penggunaan khutbah Jumat sebagai media dakwah serta penekanan pada pentingnya kontekstualisasi materi khutbah agar relevan dengan problem sosial jamaah.

Perbedaannya, penelitian Abdullah (2021) berfokus pada inovasi dakwah secara umum dan efektivitas tema sosial, tanpa secara khusus mengembangkan atau memfokuskan materi khutbah pada isu parenting Islami maupun toxic parenting. Selain itu, penelitian tersebut tidak menghasilkan produk khutbah terstruktur yang dapat digunakan secara praktis oleh para khatib.

2. Smith & Miller (2021) dalam *Journal of Child and Family Studies* meneliti dampak toxic parenting terhadap perkembangan psikologis anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toxic parenting berpengaruh signifikan terhadap meningkatnya depresi, kecemasan, serta gangguan relasi sosial pada anak hingga usia dewasa

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Smith & Miller (2021) terletak pada kesamaan isu kajian, yaitu toxic parenting dan dampaknya terhadap anak.

Perbedaannya, penelitian Smith & Miller (2021) sepenuhnya menggunakan pendekatan psikologi modern dan tidak mengaitkan temuan tersebut dengan pendekatan keagamaan atau strategi dakwah. Sementara itu, penelitian ini menempatkan toxic parenting dalam perspektif dakwah Islam serta mengembangkan solusi preventif melalui media khutbah Jumat.

3. Rahman (2023) dalam bukunya *Khutbah Jumat dan Penguatan Peran Keluarga Muslim* menegaskan bahwa khutbah Jumat memiliki potensi strategis sebagai sarana edukasi keluarga Muslim, termasuk dalam memberikan panduan pengasuhan berbasis nilai-nilai Islam

Persamaan penelitian Rahman (2023) dengan penelitian ini terletak pada pandangan bahwa khutbah Jumat dapat dimanfaatkan sebagai media strategis dalam penguatan peran keluarga dan parenting Islami

Perbedaannya, penelitian Rahman (2023) masih bersifat konseptual dan rekomendatif, belum sampai pada tahap pengembangan produk berupa materi khutbah yang terstruktur, sistematis, dan diuji efektivitasnya. Penelitian ini melangkah lebih jauh dengan mengembangkan materi khutbah Jumat sebagai produk dakwah serta menguji efektivitasnya terhadap peningkatan kesadaran jamaah.

Berdasarkan analisis persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu, celah penelitian yang dapat diisi oleh penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Belum terdapat penelitian terdahulu yang secara spesifik mengembangkan produk berupa kumpulan materi khutbah Jumat bertema toxic parenting dengan pendekatan Islami yang terstruktur dan kontekstual.
- b. Penelitian-penelitian sebelumnya belum mengintegrasikan pendekatan dakwah Islam sebagai solusi preventif dalam menangkal toxic

parenting, sehingga penelitian ini melengkapi kajian psikologi modern melalui pendekatan edukasi parenting Islami.

- c. Belum ada penelitian yang secara empiris mengevaluasi efektivitas materi khutbah Jumat dalam meningkatkan kesadaran jamaah terkait pola asuh Islami, khususnya dalam konteks pencegahan toxic parenting.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian ini bertolak dari pengembangan materi khutbah Jumat sebagai media dakwah strategis, yang dirancang untuk menjawab kebutuhan edukasi parenting Islami dalam menghadapi fenomena toxic parenting. Penelitian ini memandang khutbah Jumat bukan sekadar respons terhadap masalah sosial, melainkan sebagai instrumen dakwah yang dikembangkan secara sistematis untuk memberikan solusi edukatif bagi jamaah.

Secara konseptual, kerangka pikir penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengembangan Materi Khutbah Jumat

Khutbah Jumat memiliki posisi strategis sebagai media dakwah yang rutin, masif, dan memiliki legitimasi keagamaan yang kuat. Namun, materi khutbah yang ada belum sepenuhnya mengakomodasi isu-isu keluarga kontemporer secara aplikatif. Oleh karena itu, penelitian ini diawali dengan pengembangan materi khutbah Jumat yang disusun secara sistematis, berbasis Al-Qur'an dan hadis, serta disesuaikan dengan kebutuhan jamaah, khususnya terkait isu parenting.

2. Integrasi Isu *Toxic Parenting* dalam Materi Khutbah

Materi khutbah yang dikembangkan mengintegrasikan isu *toxic parenting* sebagai salah satu problem utama dalam keluarga Muslim. Integrasi ini bertujuan untuk menjadikan khutbah Jumat sebagai sarana edukasi yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dan solutif, dengan memberikan pemahaman tentang dampak negatif *toxic parenting* serta alternatif pola asuh Islami yang sehat.

3. Khutbah Jumat sebagai Media Edukasi Parenting Islami

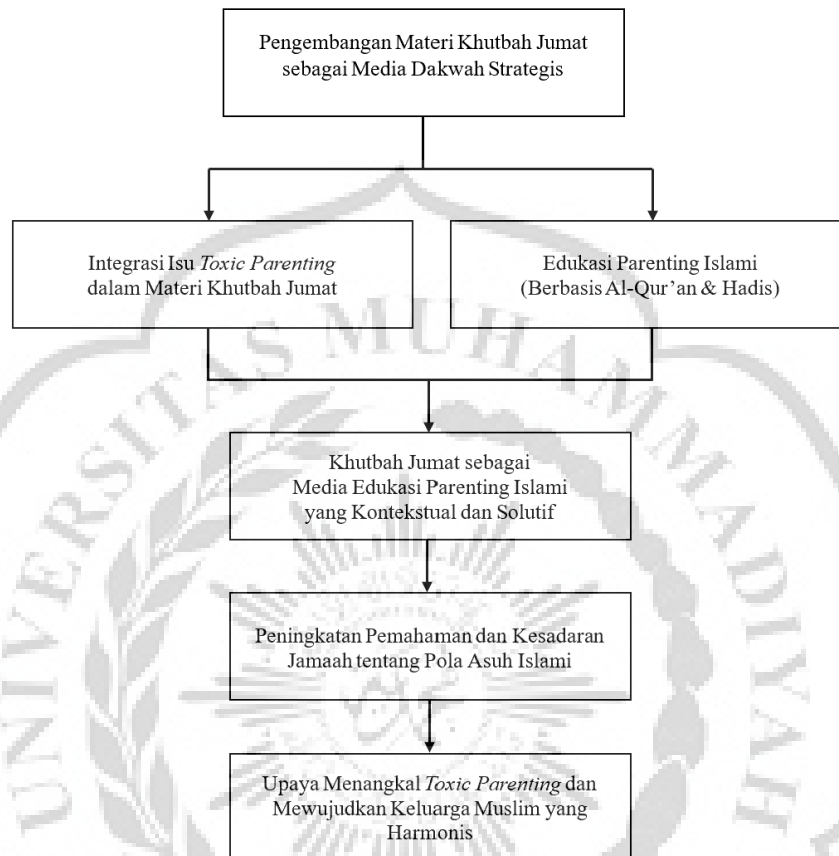
Materi khutbah yang telah dikembangkan diimplementasikan melalui khutbah Jumat sebagai media dakwah strategis. Melalui penyampaian yang komunikatif dan terstruktur, khutbah Jumat berfungsi sebagai media edukasi parenting Islami yang mampu meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan sikap jamaah terhadap pentingnya pola asuh yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

4. Dampak Edukatif dan Perubahan Kesadaran Jamaah

Implementasi materi khutbah Jumat yang dikembangkan diharapkan menghasilkan dampak edukatif berupa meningkatnya pemahaman jamaah tentang parenting Islami serta kesadaran akan bahaya *toxic parenting*. Dampak ini menjadi indikator efektivitas pengembangan materi khutbah sebagai media dakwah yang relevan dengan kebutuhan sosial umat.

Tabel 2.1 Kerangka Pikir Pengembangan Materi Khutbah Jumat sebagai Media

Strategis dalam Dakwah Menangkal Toxic Parenting

**D. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana kondisi materi khutbah Jumat terkait tema parenting islami yang ada saat ini?
2. Bagaimana proses pengembangan khutbah Jumat sebagai media strategis dalam dakwah menangkal toxic parenting?
3. Bagaimana efektivitas materi khutbah Jumat yang dikembangkan dalam meningkatkan kesadaran jamaah tentang pola asuh islami?